

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**Pengelolaan Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SDN Percobaan Surabaya**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:  
**KRIS AMALIA PUTRI**  
NIM: 14010044040

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2018**

## **Pengelolaan Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SDN Percobaan Surabaya**

**Kris Amalia Putri dan Zaini Sudarto**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

*krisputri@mhs.unesa.ac.id*

### **ABSTRACT**

Learning management for special need learners needed to be adjusted to every individual's ability and necessity. The class teacher in inclusion school who had general education background was not generally prepared to teach special need learners, so the class teacher had less understanding about learning management in inclusion class. Therefore, it was interesting to do research in SDN Percobaan Surabaya which had been directed as the trial school of inclusion education establishment in Sidoarjo regency since 2003.

The purpose of this research is to describe learning management involving learning plan, learning implication, and learning assessment which were done by the class teacher at inclusion class in SDN Percobaan Surabaya. This research used descriptive qualitative method with class teacher whose class has some special need learners as the subject. Headmaster, inclusion coordinator, and special education teacher, also the subject of this research. The technique of data collection was done by interview, observation, and documentation. The data obtained was analyzed by the steps of reducing data, presenting data, and making conclusion.

The research result indicated that learning management was not suitable yet with the inclusion education establishment. The curriculum used was national standard curriculum. The class teacher did not make RPP yet by considering the assessment result and did not make integrated RPP yet which the several components were modified as special need learners' necessity. However, RPP component which was made by the class teacher had already been suitable with the RPP component generally which contained eight components. The class teacher had already done the learning implementation well. However, giving task in inclusion class did not notice the individual difference yet, this cause difficulties to the special need learners in receiving material and doing the task. Materials that have not been mastered in class will be repeated by special education teacher in the source room. Learning assessment in inclusion class had already been implemented well because the assessment of special need learners was adjusted to their ability.

**Keywords:** Learning management, inclusion class.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memberikan kesempatan semua orang untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang berguna untuk menunjang kehidupannya. Pendidikan dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Roesminingsih dan Susarno, 2005:4). Memperoleh pendidikan menjadi suatu keharusan agar manusia menjadi generasi yang lebih baik.

Semua warga negara di Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang

sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dilanjutkan pada ayat 2 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tidak hanya ditujukan untuk peserta didik reguler, namun peserta didik berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama.

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan anak dengan hambatan tertentu dan karakteristik yang berbeda dari peserta didik reguler, sehingga memiliki hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda pula. Menurut Garnida (2015:3), peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mengalami penyimpangan secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.

Hambatan dan kebutuhan belajar yang berbeda membuat peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens dan lebih optimal (Ilahi, 2012:138). Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta

didik berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing individu. Salah satu layanan pendidikan yang dapat diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus yaitu melalui pendidikan inklusi.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah dengan latar pendidikan inklusi wajib menerima peserta didik dengan beragam kebutuhan khusus, diantaranya peserta didik dengan hambatan penglihatan, pendengaran, hambatan fisik, kesulitan dalam belajar, autisme, dan beberapa kebutuhan khusus lainnya. Melalui pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memperoleh kesempatan untuk belajar dan berinteraksi bersama dengan peserta didik lainnya yang ada di sekolah.

Keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan dukungan dari semua komponen yang terdiri dari dukungan eksternal sekolah dan dukungan internal sekolah. Dukungan eksternal sekolah meliputi pemerintah, masyarakat, dan sistem persekolahan, sedangkan dukungan internal sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya (Garnida, 2015: 148). Guru di sekolah inklusi terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda (Wahidah, 2013:172). Guru kelas sebagai penentu keberhasilan pembelajaran di kelas menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2011:23-24), guru kelas memiliki tugas dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian serta evaluasinya. Garnida (2015:11) menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik setiap individu.

Pada umumnya guru kelas di sekolah inklusi yang memiliki latar belakang pendidikan umum tidak dipersiapkan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut menyebabkan guru di sekolah inklusif kurang memiliki pemahaman mengenai pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaiannya masih disamakan dengan proses pembelajaran peserta didik reguler (Garnida, 2015:76).

Pendidikan inklusi sudah banyak diselenggarakan di Indonesia. Jawa Timur menjadi

salah satu propinsi dari tujuh propinsi lain di Indonesia yang menjadi daerah uji coba pendidikan inklusi sejak tahun 2002. Pemerintah Propinsi Jawa Timur menetapkan sekolah dasar sebagai penyelenggara inklusi dan mempersiapkan sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah uji coba. SDN Percobaan Surabaya ditunjuk sebagai sekolah uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2003, SDN Percobaan Surabaya mulai merintis menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 peserta didik autisme dan 1 peserta didik *cerebral palsy*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Percobaan Surabaya, pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat 23 peserta didik berkebutuhan khusus yang menyebar dari kelas 1 sampai 6. Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Percobaan Surabaya mendapatkan pembelajaran dari guru kelas di kelas inklusi bersama dengan peserta didik reguler. Guru kelas menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

SDN Percobaan Surabaya merupakan sekolah yang mencetak berbagai prestasi, mulai dari karate, taekwondo, lompat artistik, membaca puisi, dan prestasi lainnya. Pada tahun ajaran 2014 / 2015, salah satu peserta didik di SDN Percobaan Surabaya menjadi peraih nilai ujian nasional tertinggi se-Surabaya dengan nilai sempurna pada setiap mata pelajarannya. Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Percobaan Surabaya ada yang mengikuti ujian nasional dan mendapatkan hasil yang bagus.

Sejak ditunjuk sebagai sekolah uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Percobaan Surabaya mengikuti berbagai diklat tentang pelaksanaan pendidikan inklusi. SDN Percobaan Surabaya memiliki koordinator inklusi dan kurikulum yang juga menjadi narasumber pada seminar tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah lain. Selain itu, SDN Percobaan Surabaya telah menjalin kerjasama dengan Pendidikan Luar Biasa FIP Unesa sebagai konsultan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Setelah penunjukkan sebagai sekolah uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Percobaan Surabaya sering mendapat kunjungan dari sekolah inklusi lain yang masih merintis pendidikan inklusi dan juga kunjungan dari luar negeri untuk melaksanakan studi banding.

Berbagai diklat dan pelatihan yang diikuti serta kerjasama dengan pendidikan luar biasa merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Percobaan Surabaya, sehingga mendukung program penuntasan wajib belajar di wilayah Gedangan Sidoarjo dan Surabaya serta dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Tentu dengan lamanya merintis

sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak 2003, maka pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi juga memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian di SDN Percobaan Surabaya yang dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain mengenai pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya.

### **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:3). Lebih lanjut, Sugiyono (2017:6) mengemukakan bahwa metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk memperoleh data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, berdasarkan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah pendidikan.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul “pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Penelitian kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara alamiah obyek yang diteliti, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi obyek tersebut (Sugiyono, 2017:15).

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan pada fokus penelitian untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sukardi (2015:157), bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis subyek dan obyek yang diteliti.

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2017:306). Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas terkait pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Kepala Sekolah, Koordinator Inklusi, dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sugiyono (2017:326) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Pelaksanaan wawancara dan observasi didukung dengan penggunaan alat bantu untuk mencatat data, seperti buku catatan, rekaman, dan kamera (Sugiyono, 2017:328). Selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan observasi. Diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat mengenai objek penelitian.

Sebelum mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi, peneliti akan memilih dan memfokuskan hal-hal pokok yang penting sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data bagi peneliti. Penelitian dilaksanakan di sekolah inklusi SDN Percobaan Surabaya. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena SDN Percobaan Surabaya merupakan SD yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2003, memiliki banyak prestasi, dan telah mengikuti berbagai diklat dan pelatihan, serta melakukan persiapan-persiapan untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Percobaan Surabaya.

Sumber data berarti sumber informasi dari lapangan yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:308-309) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder yaitu sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sebagai sumber data primer yaitu guru kelas, kepala sekolah, koordinator inklusi, Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Percobaan Surabaya. Guru kelas yang menjadi informan dalam penelitian ini

adalah guru yang di kelasnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain wawancara, sumber data penelitian juga diperoleh dari hasil observasi. Observasi dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran oleh guru kelas yang di kelasnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai 5, yaitu berjumlah 8 kelas. Sumber data sekunder berupa dokumen dalam penelitian ini, meliputi salinan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen asesmen, hasil asesmen, salinan Program Pembelajaran Individual (PPI), salinan silabus, salinan rapor peserta didik berkebutuhan khusus, data guru kelas, data peserta didik berkebutuhan khusus, dan data Guru Pembimbing Khusus (GPK).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sukardi (2015:75), instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan pada tahap pengumpulan data. Sesuai dengan fokus penelitian, data, dan sumber data penelitian, maka instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan rincian instrumen meliputi :

1. Instrumen 1 = Instrumen wawancara kepala sekolah.
2. Instrumen 2 = Instrumen wawancara GPK dan koordinator inklusi.
3. Instrumen 3 = Instrumen wawancara guru kelas.
4. Instrumen 4 = Instrumen observasi di kelas inklusi.
5. Instrumen 5 = Instrumen dokumentasi.

Penyusunan instrumen penelitian berdasarkan pada variabel penelitian yang dikembangkan menjadi indikator yang akan diukur.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017:308) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai latar, berbagai sumber, berbagai cara. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2017:309). Kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, sehingga peneliti harus mengerti proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sukardi (2015:78) menjelaskan bahwa observasi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan peneliti untuk memperoleh fakta alami. Bentuk observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017:312).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai 5 yaitu berjumlah 8 kelas. Adapun yang menjadi objek observasi adalah pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi.

Sugiyono (2017:317) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam berdasarkan fokus penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2017:319). Pada teknik wawancara terstruktur, informasi akan diperoleh menggunakan pertanyaan dalam instrumen penelitian yang disiapkan terlebih dahulu. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi. Informan dalam wawancara yaitu guru kelas, kepala sekolah, koordinator inklusi, dan GPK.

Sugiyono (2017:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Teknik dokumentasi memungkinkan pemerolehan data dari berbagai sumber tertulis (Sukardi, 2015:81).

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan sebagai penunjang penelitian dan merupakan sumber data yang penting. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas dan memperkuat informasi yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa salinan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen asesmen, hasil asesmen, salinan Program Pembelajaran Individual (PPI), salinan silabus, salinan rapor peserta didik berkebutuhan khusus, data guru kelas, data peserta didik berkebutuhan khusus, dan data Guru Pembimbing Khusus (GPK). Dokumen yang telah dikumpulkan dan diamati akan digunakan sebagai data penunjang dalam teknik pengumpulan data sebelumnya.

### **Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2017:335) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono,

2017:336). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337-345) tahap analisis data selama di lapangan dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data dalam jumlah banyak, rumit, dan kompleks yang diperoleh dari lapangan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih, serta memfokuskan hal-hal yang pokok dan penting, yang kemudian dicari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan diagram. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian. Penyajian data akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal perlu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang dikemukakan menjadi kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, atau dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2017:366) salah satu uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk

menemukan pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari beberapa sumber data. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil data dari sumber data yaitu guru kelas, kepala sekolah, koordinator inklusi, dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data hasil dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berisi deskripsi dari hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik yang disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian berupa deskripsi analisis yang disajikan dalam uraian bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian menyajikan data yang diperoleh selama penelitian berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi obyek penelitian, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Data diperoleh dari beberapa informan yang selanjutnya dilakukan analisis. Adapun informan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Satu orang informan yang berprofesi sebagai kepala sekolah di SDN Percobaan Surabaya, yaitu SP.
2. Delapan orang informan yang berprofesi sebagai guru kelas yang di kelasnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai kelas 5, yaitu guru kelas 1B (BI), guru kelas 2A (BD), guru kelas 2B (WY), guru kelas 3B (DB), guru kelas 4A (KL), guru kelas 4B (CR), guru kelas 5A (ED), dan guru kelas 5B (RR).
3. Dua orang informan yang berprofesi sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK), yaitu BM dan SR.
4. Satu orang informan yang berprofesi sebagai koordinator inklusi, yaitu IN.

Informan tersebut dipilih karena berhubungan langsung dengan pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya. Penulisan nama terang informan diinisialkan agar privasi informan terjaga mengingat penelitian ini akan dipublikasikan. Penelitian dengan informan dari guru kelas hanya dilakukan dari kelas 1 sampai kelas 5 karena penelitian dilaksanakan menjelang Ujian Nasional Kelas 6, sehingga penelitian di kelas 6 tidak dilakukan.

Hasil penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan mulai

tanggal 5 April – 30 April 2018. Hasil penelitian juga didasarkan pada studi dokumentasi untuk menganalisis beberapa perangkat yang dibuat oleh informan. Berikut deskripsi hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran :

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terbagi menjadi indikator-indikator, meliputi : asesmen, kurikulum yang digunakan, penyusunan silabus, penyusunan RPP, menetapkan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasian bahan, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian. Berikut deskripsi hasil penelitian dari indikator tersebut :

##### a. Asesmen

Hasil wawancara dengan SP menyatakan bahwa asesmen dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), sehingga GPK yang mengetahui secara lengkap langkah-langkah asesmen dan hasilnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR bahwa asesmen dilakukan oleh GPK, sehingga guru kelas tidak mengetahui langkah-langkah asesmennya. BI menambahkan meskipun asesmen dilakukan oleh GPK, namun guru kelas mengetahui keadaan PDBK di kelasnya. WY juga membenarkan bahwa GPK yang lebih paham mengenai langkah-langkah asesmen, tapi guru kelas juga ikut terlibat dalam pelaksanaan asesmen. Setelah dilakukan konfirmasi dengan BM dan IN, asesmen tidak hanya dilakukan oleh GPK, namun dapat dilakukan oleh guru kelas, guru bidang studi, orang tua, maupun para ahli. Hanya saja mereka tidak mengetahui bagaimana langkah-langkah asesmennya, karena hanya dimintai informasi mengenai kondisi dari PDBK. Lebih lanjut BM menjelaskan bahwa apabila kaitannya dengan motorik, maka GPK dapat memperoleh informasi kondisi PDBK dari guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dan untuk informasi tambahan kondisi PDBK terkait dengan konsentrasi di kelas dapat diperoleh dari guru kelas.

Langkah awal asesmen terkait penentuan sasaran asesmen dilakukan sebelum peserta didik masuk ke sekolah yakni pada saat penerimaan peserta didik baru, hal ini seperti yang diungkapkan oleh BM. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak semua PDBK yang mendaftar diterima, namun diseleksi dari hasil asesmen yang

memenuhi persyaratan untuk bisa menyesuaikan di kelas. Sama halnya dengan BM, SR menyebutkan bahwa pelaksanaan asesmen dilakukan di awal masuk dengan sasaran awal asesmen mengenai konsentrasi dan calistung PDBK. IN menambahkan penentuan sasaran asesmen selain peserta didik yang memang terdaftar sebagai PDBK, juga peserta didik reguler yang dinilai terindikasi akan diasesmen pada saat awal mulai masuk sekolah.

Terkait penetapan tujuan asesmen, BM menyampaikan bahwa tujuan asesmen untuk menentukan program apa yang akan diberikan kepada peserta didik dan menentukan apakah PDBK bisa menyesuaikan di kelas inklusi atau tidak. Pernyataan sejenis juga dikemukakan oleh SR bahwasanya asesmen bertujuan untuk mengetahui kemampuan PDBK dalam mengikuti pembelajaran di kelas bersama peserta didik reguler. Ditambahkan pula oleh IN bahwa tujuan dari asesmen adalah mencari kemampuan akademik dan non akademik sehingga diketahui kelemahan dan kekuatan PDBK. Setelah dilakukan konfirmasi dengan IN dan BM, pernyataan IN yang menyebutkan bahwa tujuan asesmen adalah mencari kemampuan akademik dan non akademik, tidak lain digunakan untuk menentukan program yang akan diberikan kepada PDBK, seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh BM.

Hasil wawancara dengan BM, SR, dan IN mengenai jenis instrumen yang digunakan, ketiganya menyatakan bahwa jenis instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen akademik dan non akademik. IN menyebutkan bahwa salah satu instrumen yang termasuk non akademik adalah motorik. Selain itu, BM memberikan penjelasan tambahan bahwa instrumen akademik terdiri dari calistung, sedangkan instrumen non akademik terdiri dari sosial, emosi, dan motorik. Berdasarkan hasil studi dokumen, instrumen akademik tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi kemampuan calistung saja, namun juga terkait pengenalan konsep, kemampuan konsentrasi dan daya tangkap dalam pembelajaran.

Penjelasan mengenai pelaksanaan asesmen disampaikan oleh BM bahwa pelaksanaan asesmen dilakukan di awal dan berlanjut setiap 6 bulan sekali atau setiap semester untuk dievaluasi kesesuaian program yang diberikan. Apabila program sebelumnya tidak sesuai, maka akan

diganti dengan program lain yang sesuai dengan kebutuhan PDBK. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan SR bahwa pelaksanaan asesmen dilakukan di awal dan setiap semester akan dilihat perkembangannya.

Berkaitan dengan analisis data hasil asesmen dan case conference untuk menetapkan kondisi krusial peserta didik, BM menuturkan bahwa data hasil asesmen akan direkap kekuatan dan kelemahan PDBK. Dari sekian kelemahan tersebut akan dipilih satu yang paling krusial untuk dimasukkan ke dalam program pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan studi dokumen, selanjutnya dilakukan penyusunan hasil asesmen yang memuat profil dan kondisi PDBK. Lebih lanjut IN menjelaskan bahwa hasil asesmen tersebut digunakan sebagai pertimbangan penentuan program dan kurikulum yang digunakan.

Lebih lanjut terkait dengan hasil asesmen, BM, SR dan IN menyampaikan bahwa pada hasil asesmen sudah terdapat kondisi perkembangan, akademik, dan non akademik. Namun, berdasarkan studi dokumen didapatkan hasil bahwa pada hasil asesmen hanya terdapat kondisi akademik PDBK. Untuk memastikan hal tersebut, dilakukan konfirmasi dengan BM, BM menyatakan bahwa kondisi perkembangan dan non akademik dimasukkan ke dalam pelaporan akhir hasil perkembangan atau rapor.

#### b. Kurikulum yang Digunakan

Hasil wawancara dengan SP menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum reguler atau kurikulum standar nasional karena memang mengikuti kurikulum dari dinas. Hal tersebut didukung dengan pernyataan keseluruhan dari guru kelas yang diwawancarai bahwa kurikulum yang digunakan di kelas inklusi sama seperti kurikulum yang digunakan peserta didik reguler. Namun, guru kelas BI, WY, ED, dan RR menambahkan apabila PDBK tidak mampu dan mengalami kesulitan maka kurikulumnya disesuaikan dengan kondisi PDBK.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan BM menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan tetap kurikulum 2013 seperti peserta didik reguler, namun materinya dapat dimodifikasi jika PDBK tidak mampu dengan materi reguler atau yang biasa disebut modifikasi kurikulum.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan IN yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum standar nasional yaitu kurikulum 2013 seperti peserta didik reguler, namun juga menggunakan kurikulum akomodatif untuk PDBK yang kesulitannya tidak begitu parah dan kurikulum individual untuk PDBK dengan hambatan berat. IN menambahkan kurikulum reguler digunakan untuk PDBK yang hambatannya ringan terutama untuk bidang studi yang tidak memerlukan pemikiran. Sedangkan kurikulum akomodatif untuk peserta didik yang mengalami kesulitan namun tidak begitu parah sehingga materinya masih bisa disesuaikan dengan kemampuannya dan menggunakan model pembelajaran melalui pendampingan. Selanjutnya, kurikulum individual untuk PDBK yang hambatannya berat menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pendampingan oleh GPK di ruang sumber. Sesuai hasil wawancara dengan SR bahwa apabila PDBK memerlukan penanganan khusus, maka menggunakan PPI sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kelemahan yang butuh untuk dioptimalkan. Ditambahkan pula oleh SR bahwasanya GPK menyarankan orang tua untuk ada shadow sehingga dapat mengkondisikan PDBK di dalam kelas. Hal tersebut didukung oleh observasi di kelas 3B bahwa pada saat pembelajaran terdapat shadow untuk PDBK.

Terkait model kurikulum akomodatif yang digunakan, lebih lanjut IN menjelaskan bahwa model kurikulum akomodatif yang biasa digunakan adalah duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Model duplikasi atau meniru digunakan untuk materi yang tidak memerlukan modifikasi, misalnya salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran seni budaya yang dapat dilakukan PDBK. Model modifikasi digunakan untuk materi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan PDBK, seperti materi penjumlahan 1-20, apabila PDBK tidak mampu maka materi penjumlahan hanya 1-5 atau 1-10. Model substitusi digunakan untuk mengganti materi reguler dengan materi yang lebih mudah, dan model omisi digunakan dengan menghilangkan beberapa materi terutama materi mengenai menceritakan kembali dan pemahaman.

Berdasarkan pernyataan beberapa guru kelas sebelumnya yang menyebutkan bahwa apabila PDBK tidak mampu dan

mengalami kesulitan maka kurikulumnya disesuaikan dengan kondisi PDBK, namun berdasarkan studi dokumen komponen kurikulum tetap seperti kurikulum standar nasional, sehingga dilakukan konfirmasi terhadap IN. IN menyatakan bahwa kurikulum di kelas inklusi memang benar secara administrasi tetap menggunakan kurikulum standar nasional, namun dalam pelaksanaan di kelas inklusi, guru kelas menyesuaikan dengan kondisi PDBK.

c. Penyusunan Silabus

Berdasarkan hasil wawancara dengan SP mengemukakan bahwa silabus yang dibuat oleh guru kelas adalah silabus seperti peserta didik reguler dengan komponen yang sama untuk satu kelas. Sama halnya dengan BM dan SR menyebutkan bahwa silabus yang digunakan mengikuti silabus reguler. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan semua guru kelas bahwa silabus yang digunakan sama seperti yang digunakan untuk peserta didik reguler, sehingga komponennya tidak dimodifikasi. Keseluruhan guru juga mengatakan bahwa komponen silabus sudah memuat 8 komponen yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, rumusan materi, indikator keberhasilan, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi. Namun, berdasarkan studi dokumen, WY, KL, dan CR tidak membuat silabus. Sedangkan BI, BD, DB, dan ED membuat silabus namun komponennya tidak memuat 8 komponen, hanya memuat komponen kompetensi dasar, rumusan materi, kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu. Selanjutnya, RR membuat silabus namun hanya memuat 7 komponennya, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, rumusan materi, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi.

Lain halnya yang disampaikan oleh IN, IN mengemukakan bahwa silabus yang digunakan sama semua untuk peserta didik reguler dan PDBK karena mengacu pada yang diberikan oleh dinas dan penyusunannya ditentukan dari dinas. IN juga menyebutkan bahwa silabus untuk PDBK dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya. Namun, setelah diverifikasi, tidak ada modifikasi silabus untuk PDBK, sehingga silabus untuk PDBK sama seperti silabus yang digunakan peserta didik reguler.

d. Penyusunan RPP

RPP yang digunakan di kelas inklusi dibuat oleh guru kelas yang pada dasarnya berlatar belakang guru umum. RPP yang digunakan adalah RPP reguler dan bukan RPP terintegrasi, hal ini sesuai dengan pernyataan SP. Namun, SP mengemukakan bahwa pada saat pelaksanaan guru kelas dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi PDBK. Lebih lanjut keseluruhan guru kelas yang diwawancarai mengatakan bahwa RPP memang dibuat oleh guru kelas dan yang digunakan di kelas adalah RPP reguler dan bukan RPP terintegrasi, sehingga komponennya juga sama seperti komponen RPP untuk peserta didik reguler, tidak dimodifikasi. Namun, BI menambahkan bahwa meskipun RPP yang digunakan sama seperti peserta didik reguler, tetapi pada saat pembelajaran tetap melihat kondisi dari PDBK. Keseluruhan guru kelas yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa meskipun RPP tidak dimodifikasi, namun komponennya sudah memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, rumusan materi, indikator keberhasilan, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Setelah dilakukan verifikasi dengan studi dokumen, RPP dari keseluruhan guru kelas yang dilakukan observasi sudah memuat 8 komponen tersebut.

Berdasarkan keterangan yang diberikan BM, RPP yang digunakan di kelas inklusi sama seperti RPP peserta didik reguler. Sedangkan di ruang sumber, RPP yang digunakan dimodifikasi sesuai kemampuan PDBK, misalnya apabila PDBK berada di kelas 4, namun tidak mampu dengan materi kelas 4 dan hanya mampu materi kelas 2, maka GPK akan membuat RPP dengan materi kelas 2. BM juga menjelaskan bahwa RPP yang digunakan di ruang sumber lebih spesifik pada ketidakmampuan PDBK. Berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh SR, bahwasanya RPP yang digunakan di kelas adalah RPP terintegrasi yang komponennya dimodifikasi. Sehingga apabila PDBK tidak mampu menggunakan materi di RPP reguler, maka materinya dipermudah, Misalnya PDBK belum mampu untuk menjelaskan, maka dipermudah dengan menyebutkan. Jadi, RPP di kelas memiliki dua rumusan untuk peserta didik reguler dan PDBK.

Konfirmasi terkait penggunaan RPP dilakukan kepada IN. Adapun penjelasan IN terkait hal tersebut adalah RPP yang

digunakan di kelas inklusi secara administrasi menggunakan RPP reguler yang tidak dimodifikasi. Namun, dalam pelaksanaannya menggunakan RPP terintegrasi, yakni pada saat pembelajaran guru kelas tetap memperhatikan kondisi PDBK. Secara administrasi guru kelas tidak membuat RPP terintegrasi dikarenakan guru kelas memiliki latar belakang bukan dari PLB, sehingga tidak membuat komponen RPP secara terperinci untuk PDBK.

Terkait dengan komponen RPP individual yang dibuat oleh GPK dan digunakan di ruang sumber dengan format Program Pembelajaran Individual (PPI) sudah terdapat identitas dan kemampuan PDBK, hal tersebut sesuai dengan pernyataan BM, SR, dan IN. Hal ini diperkuat dengan hasil studi dokumen, bahwa PPI telah memuat identitas dan kemampuan PDBK.

e. Menetapkan Tujuan

Penetapan tujuan kegiatan pembelajaran terdapat di dalam RPP. Berdasarkan hasil wawancara dan dilakukan verifikasi melalui studi dokumen, didapatkan hasil bahwa keseluruhan guru kelas yang diwawancarai telah menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di dalam RPP.

f. Merencanakan Pengelolaan Kelas

Merencanakan pengelolaan kelas meliputi sub indikator menetapkan penataan ruang kelas sesuai tujuan pembelajaran dan menentukan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat aktif, seperti kegiatan individual, kegiatan berpasangan, kegiatan kelompok kecil, atau kegiatan klasikal.

Hasil wawancara terkait penataan ruang kelas, keseluruhan guru yang diwawancarai mengatakan bahwa penataan ruang kelas sudah direncanakan sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil keseluruhan dari kelas yang diobservasi, tempat duduk peserta didik sudah ditata dengan memperhatikan keleluasaan peserta didik. Perabot almari diletakkan disamping papan tulis dan di samping meja guru, sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Namun terkait tempat duduk PDBK, tidak semua guru kelas merencanakan penataan tempat duduk PDBK secara khusus. Hasil wawancara dengan DB, KL, CR, ED, dan RR menyatakan bahwa tidak ada penataan tempat duduk PDBK secara khusus,

sehingga sama seperti peserta didik reguler. Lain halnya dengan BI, BD, dan WY yang menyatakan bahwa ada penataan tempat duduk PDBK secara khusus. BI menambahkan bahwa di kelasnya PDBK duduk di pinggir depan agar lebih mudah memantau. Lebih lanjut, BD memutarakan bahwa tempat duduk PDBK berada di pinggir sebelah kiri karena ada orang tua yang mendampingi, sehingga tidak mengganggu peserta didik yang lain. Selain itu, WY menjelaskan bahwa tempat duduk PDBK berada di depan dan diapit oleh peserta didik reguler yang pandai.

Selanjutnya, berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran, keseluruhan guru kelas yang diwawancarai menyatakan sudah menentukan cara pengorganisasian peserta didik secara aktif. Cara pengorganisasian peserta didik secara aktif dapat dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok pada saat pembelajaran mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pelajaran dan memberi tugas tertentu, hal tersebut nampak pada saat dilakukan observasi terhadap guru kelas yang diwawancarai.

g. Merencanakan Pengorganisasian Bahan

Proses dalam merencanakan pengorganisasian bahan, meliputi menetapkan bahan atau materi utama yang akan diajarkan, menentukan bahan pengayaan untuk peserta didik yang pandai, dan menentukan bahan remedi untuk peserta didik yang kurang pandai. Seperti yang dikemukakan oleh BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR bahwa bahan atau materi yang akan diajarkan sudah disiapkan terlebih dahulu dan termuat di dalam RPP. Setelah dilakukan studi dokumen, RPP yang dibuat oleh guru kelas tersebut telah memuat bahan atau materi yang akan diajarkan. RR menambahkan bahwa guru kelas sebelumnya menginformasikan kepada peserta didik terkait materi yang akan dibahas esok hari. Keseluruhan guru kelas yang diwawancarai menyatakan telah menyiapkan bahan pengayaan dan remedi. Lebih lanjut, RR menjelaskan bahwa materi pengayaan yang diberikan, diambil dari materi ulangan.

h. Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Pengelolaan kegiatan pembelajaran terdiri dari proses merumuskan tujuan

pembelajaran, menentukan metode mengajar, dan menentukan urutan atau langkah-langkah mengajar yang terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil studi dokumen RPP, didapatkan hasil bahwa guru kelas tersebut sudah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar, dan menentukan langkah-langkah pembelajaran. Tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta langkah-langkah pembelajaran sudah termuat di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas.

i. Merencanakan Penggunaan Sumber Belajar

Merencanakan penggunaan sumber belajar meliputi proses menetapkan sumber bahan pelajaran dan menentukan media belajar. Dari dua proses perencanaan penggunaan sumber belajar tersebut telah dilakukan dan termuat di dalam RPP. Hal ini diperkuat melalui studi dokumen bahwa di RPP yang dibuat oleh masing-masing guru kelas sudah terdapat sumber bahan belajar, dan media belajar.

j. Merencanakan Penilaian

Perencanaan penilaian termuat dalam RPP yang terdiri dari proses menentukan bentuk penilaian, membuat alat penilaian, dan menentukan tindak lanjut hasil penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR mengemukakan bahwa bentuk penilaian yang digunakan sudah ditentukan terlebih dahulu. Lebih lanjut guru kelas tersebut menyebutkan bahwa bentuk penilaian yang digunakan yakni tes lisan dan tes tertulis. Sedangkan terkait aspek pembuatan alat penilaian berupa soal, guru kelas tersebut menuturkan bahwa telah membuat soal-soal yang digunakan sebagai alat penilaian. Hasil wawancara lebih lanjut mengenai penentuan tindak lanjut dari penilaian, keseluruhan guru kelas yang diwawancara mengatakan bahwa tindak lanjut dari penilaian sudah ditentukan, yakni berupa remedi atau pengayaan. Setelah dilakukan verifikasi dengan melihat dokumen RPP, didapatkan hasil bahwa di RPP yang telah dibuat oleh guru kelas tersebut sudah memuat bentuk penilaian dan alat penilaian yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi indikator-indikator, meliputi : pengorganisasian kelas dalam setting kelas

inklusi, berkomunikasi dengan peserta didik, penyampaian materi pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, sumber dan media pembelajaran yang digunakan, pemberian tugas, dan jenis kelas yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut deskripsi hasil penelitian dari indikator tersebut :

a. Pengorganisasian Kelas dalam *Setting* Kelas Inklusi

Pengorganisasian dalam setting kelas inklusi terbagi menjadi beberapa sub indikator, meliputi menata ruang kelas sesuai karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, serta mengorganisasi peserta didik untuk terlibat kegiatan pembelajaran secara aktif seperti kegiatan individual, kegiatan berpasangan, kegiatan kelompok kecil, atau kegiatan klasikal.

Hasil wawancara terkait penataan ruang kelas dalam setting kelas inklusi, keseluruhan guru yang diwawancara mengatakan bahwa penataan ruang kelas sudah direncanakan sesuai tujuan pembelajaran. Penataan ruang kelas sesuai metode pembelajaran yang sering digunakan yakni ceramah, maka perabot kelas perlu ditata agar tidak menghalangi saat guru berceramah menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, pengaturan tempat duduk peserta didik mempertimbangkan keleluasaan peserta didik untuk belajar sehingga guru juga dapat dengan mudah mengawasinya. Hal tersebut juga berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pengaturan tempat duduk yang mudah dijangkau oleh guru kelas. Berdasarkan hasil keseluruhan dari kelas yang diobservasi, penataan perabot sudah sesuai dengan metode ceramah yang sering digunakan yaitu almari yang diletakkan disamping papan tulis dan di samping meja guru, sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik.

Namun penataan ruang kelas sesuai karakteristik peserta didik yang terkait tempat duduk PDBK, tidak semua guru merencanakan penataan tempat duduk PDBK secara khusus. Hasil wawancara dengan DB, KL, CR, ED, dan RR menyatakan bahwa tidak ada penataan tempat duduk PDBK secara khusus. DB menuturkan lebih lanjut bahwa tempat duduk PDBK dijadikan satu dengan peserta didik reguler yang lain. PDBK di kelas DB memiliki shadow untuk mengkondisikan PDBK ketika pembelajaran di kelas. Sama seperti DB, KL menjelaskan bahwa tempat duduk untuk PDBK jadi satu dengan peserta didik yang lain. Pernyataan sejenis

juga dikemukakan oleh CR bahwa tempat duduk PDBK jadi satu dengan peserta didik lainnya dan bergiliran untuk pindah tempat duduk. Pada saat pembelajaran, CR mengungkapkan bahwa PDBK juga berkelompok dengan peserta didik reguler. Hal ini diperkuat dalam observasi di kelas 4B, bahwa CR melakukan pembelajaran kelompok dengan anggota kelompok yang terdiri dari PDBK dan peserta didik reguler. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan ED dan telah diverifikasi melalui observasi, bahwa tempat duduk PDBK tidak ditempatkan secara khusus karena peserta didik akan merasa berbeda, sehingga ED membebaskan PDBK untuk bersosialisasi dengan dengan peserta didik yang lain. ED menambahkan bahwa pengaturan tempat duduk PDBK sesuai dengan urutan absen, dan dilakukan pergeseran setiap seminggu sekali. Seperti halnya yang disampaikan ED, RR mengemukakan bahwa tempat duduk PDBK di kelasnya tidak ada penempatan secara khusus, dan pengaturan tempat duduknya juga dilakukan secara bergeser. Lebih lanjut, RR menyebutkan bahwa untuk PDBK yang kurang mampu akan didampingi oleh teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi 5B, tidak ada pengaturan khusus terhadap tempat duduk PDBK sesuai dengan pernyataan RR.

Lain halnya dengan BI, BD, dan WY yang menyatakan bahwa ada penataan tempat duduk PDBK secara khusus. BI menambahkan bahwa di kelasnya PDBK duduk di pinggir depan agar lebih mudah memantau. Lebih lanjut, BD memutarakan bahwa tempat duduk PDBK berada di pinggir sebelah kiri karena ada orang tua yang mendampingi, sehingga tidak mengganggu peserta didik yang lain. Selain itu, WY menjelaskan bahwa tempat duduk PDBK berada di depan dan diapit oleh peserta didik reguler yang pandai. Keterangan lebih lanjut disampaikan WY bahwa tujuan tempat duduk PDBK berada di depan agar guru kelas lebih mudah dalam merespon dan memberi perhatian sehingga PDBK lebih mudah menerima pelajaran dan tidak terpengaruh dengan peserta didik lain.

Selanjutnya, berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran, keseluruhan guru kelas yang diwawancarai menyatakan sudah menentukan cara pengorganisasian peserta didik secara aktif. Cara pengorganisasian peserta didik secara aktif dapat dilakukan dengan membagi

peserta didik dalam kelompok-kelompok pada saat pembelajaran dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pelajaran, hal tersebut nampak pada saat dilakukan observasi terhadap guru kelas yang diwawancarai. BI memberikan penjelasan bahwa pembelajaran secara berkelompok dilakukan dengan mengerjakan tugas tertentu dengan teman sebangku dan mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik aktif menjawab. Setelah dilakukan observasi di kelas 2B, BI melakukan pembelajaran berkelompok dengan memberikan tugas untuk mengukur panjang benda yang dikerjakan dengan teman sebangku. Hasil wawancara dengan BD mengutarakan bahwa pengorganisasian peserta didik secara aktif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan setelah menjelaskan materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif menjawab. Sedangkan DB menjelaskan bahwa pengorganisasian peserta didik secara aktif dilakukan dengan kegiatan pembelajaran secara kelompok seperti pada saat melakukan praktikum. Pernyataan serupa disampaikan oleh WY bahwa pengorganisasian peserta didik dilakukan melalui pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari 1 sampai 8 anak, serta anggota kelompok terdiri dari PDBK dan peserta didik reguler.

Salah satu cara pengorganisasian peserta didik secara aktif yaitu melalui pembelajaran kelompok, hal ini sesuai dengan pernyataan CR yang membagi peserta didik 1 baris kebelakang menjadi 1 kelompok pada saat pembelajaran. Pernyataan CR didukung hasil observasi di kelas 4B bahwa CR membagi peserta didik dalam kelompok dan memberikan soal rebutan untuk dijawab berkelompok. Seperti halnya pernyataan BD, RR menambahkan bahwa pengorganisasian peserta didik secara aktif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik dapat aktif menjawab. Hal tersebut juga didukung hasil observasi di kelas 5B bahwa setelah menjelaskan materi pembelajaran, RR mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan dan peserta didik sangat aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Hasil observasi di kelas 4A juga menunjukkan bahwa KL mengorganisasi peserta didik dengan mengajukan pertanyaan.

b. Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa proses, meliputi melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan mengajar, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum paham, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik, dan menutup pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR menyatakan bahwa komunikasi dengan peserta didik seperti yang disebutkan tersebut sudah dilakukan pada saat pembelajaran. Hal ini juga telah didukung oleh hasil observasi pada masing-masing kelas. RR menambahkan bahwa apersepsi dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat untuk belajar. Lebih lanjut, ED menjelaskan bahwa peserta didik seringkali malu untuk bertanya sehingga terkadang dibuat kelompok agar peserta didik yang lebih pandai dapat membantu teman sebayanya dengan memberikan penjelasan. Peserta didik dapat bertanya lebih lanjut kepada guru kelas apabila dalam kelompok tersebut terdapat peserta didik yang belum paham. Di akhir pembelajaran, guru kelas juga menutup pembelajaran dengan menyimpulkan dan mengulas kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan bersama-sama dengan peserta didik.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengorganisasian peserta didik secara aktif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan setelah guru kelas menjelaskan materi dan juga melalui pembelajaran secara kelompok. Berdasarkan hasil observasi, tidak hanya mengajukan pertanyaan dan berkelompok, pengorganisasian peserta didik secara aktif juga dilakukan dengan pemberian tugas dan mengadakan percobaan.

c. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian pembelajaran terdiri dari beberapa sub indikator, yaitu mengacu pada standar proses elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi; menggunakan ekspresi lisan dan atau penjelasan tertulis; mendemonstrasikan penguasaan materi secara meyakinkan; dan menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan guru kelas yang diwawancara menyatakan telah melakukan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan eksplorasi yang biasa dilakukan adalah memberikan penjelasan materi, mendiskusikan materi bersama peserta didik, menggunakan beragam media dan sumber belajar, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya pada proses elaborasi, kegiatan yang dilakukan di kelas yang telah dilakukan observasi adalah mengerjakan soal, membiasakan peserta didik membaca, dan memberikan tugas dan soal latihan yang ada pada buku ajar. Lebih lanjut, kegiatan konfirmasi yang biasa dilakukan berdasarkan hasil observasi adalah mempresentasikan hasil pekerjaan, meminta peserta didik lain untuk memberi tanggapan, memberikan umpan balik kepada peserta didik secara lisan, dan memberikan konfirmasi pada hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

Terkait penyampaian pembelajaran, berdasarkan hasil keseluruhan guru kelas yang diwawancara menyebutkan bahwa penyampaian pembelajaran dilakukan secara lisan dan tertulis. BI dan BD memberikan penjelasan bahwa penyampaian pembelajaran tidak bisa apabila hanya dilakukan secara lisan dikarenakan peserta didik kurang jelas mengenai materi yang diajarkan, sehingga juga perlu dilakukan secara tertulis yang dapat digunakan sebagai catatan untuk belajar di rumah bersama orang tua. Lebih lanjut, ED menjelaskan bahwa penyampaian pembelajaran dilakukan secara lisan dan tertulis karena peserta didik cenderung mudah lupa apabila penyampaian pembelajaran hanya melalui lisan. Ditambahkan pula oleh RR, bahwasanya penyampaian pembelajaran selain dilakukan secara lisan dan tertulis, juga menggunakan powerpoint berupa slide. Peserta didik di kelas RR menyukai penyampaian pembelajaran melalui slide karena lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR serta verifikasi melalui observasi, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan guru kelas yang diwawancara sudah menyampaikan materi pembelajaran secara meyakinkan. Selanjutnya penyampaian materi pembelajaran sudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini disampaikan keseluruhan guru kelas yang diwawancara.

d. Strategi dan Metode Pembelajaran yang Digunakan

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi yang pakem dan sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik, hal tersebut seperti yang disampaikan keseluruhan guru kelas yang diwawancarai. Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, strategi pakem sudah digunakan oleh guru kelas. Strategi pakem yang biasa digunakan adalah membaca teks yang telah dibagi menjadi beberapa alinea dengan nyaring secara bergantian. Setelah peserta didik membaca, guru kelas mengajukan pertanyaan sebagai bahan diskusi dan melakukan klarifikasi. Selain itu, strategi pakem lainnya yang digunakan yaitu guru memberikan masalah untuk didiskusikan secara berkelompok dan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Guru juga memberikan penjelasan dari masalah yang didiskusikan. Lebih lanjut, berdasarkan observasi yang dilakukan, strategi yang biasa dipakai adalah memberikan contoh atau relevansi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan peserta didik kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dan menerapkan materi pembelajaran dengan memberikan soal-soal sehingga dapat memaksimalkan pemahaman dan ingatan peserta didik.

Selanjutnya, terkait metode pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, RR, dan telah diverifikasi melalui observasi pada saat pembelajaran. WY menambahkan selain menggunakan metode tersebut, juga menggunakan metode dekte.

e. Sumber dan Media Pembelajaran yang Digunakan

Sumber bahan ajar yang dapat digunakan pada saat pembelajaran meliputi buku paket, buku pelengkap, dan sumber bahan ajar lainnya. Hasil wawancara dengan BD, WY, KL, CR, ED dan RR mengemukakan bahwa sumber bahan ajar yang digunakan terdiri dari buku paket dan buku pelengkap. RR menambahkan bahwa guru perlu kreatif dengan mencari materi sendiri yang dapat dilakukan melalui internet, buku penunjang lain, dan ensiklopedia. Pernyataan serupa terkait menggunakan sumber bahan ajar dari internet juga disampaikan oleh BI dan ED. Sama halnya dengan RR, WY juga

mengembangkan sendiri sumber bahan ajarnya. Selain itu, KL menyebutkan bahwa soal-soal kelas 6 juga dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Pernyataan penggunaan sumber bahan ajar telah diverifikasi berdasarkan hasil observasi dan didapatkan hasil bahwa sumber bahan ajar yang pasti digunakan adalah buku paket tematik.

Selanjutnya, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti globe, benda asli, foto benda asli, benda tiruan, dan lingkungan alam. Berdasarkan hasil wawancara dengan BI, CR, ED, dan RR menuturkan bahwa penggunaan media belajar bergantung pada materi yang diajarkan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa media yang digunakan berupa benda asli apabila memungkinkan, namun apabila tidak memungkinkan maka menggunakan media berupa benda tiruan. BI menambahkan dan telah diverifikasi bahwa contoh media berupa benda asli seperti pada saat pembelajaran materi mengukur panjang benda, maka media yang digunakan adalah benda asli. Lebih lanjut, ED menuturkan bahwa media berupa benda tiruan yang digunakan adalah globe. Hasil wawancara di kelas 5A, pada saat pembelajaran ED menggunakan media berupa peta Indonesia. Ditambahkan pula oleh RR dan CR bahwa selain menggunakan benda asli dan benda tiruan, media yang digunakan dalam pembelajaran adalah gambar dan video. Berdasarkan hasil wawancara dengan RR dan telah diverifikasi melalui observasi bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah benda asli berupa canting dan malam batik. Pernyataan sejenis terkait penggunaan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan juga dikemukakan oleh BD dan WY. Sedangkan DB dan KL mengungkapkan bahwa media yang biasa digunakan adalah lingkungan alam sekitar. Namun, DB menambahkan selain lingkungan sekitar dapat menggunakan media lain sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hasil observasi mengenai media pembelajaran yang digunakan didapatkan hasil bahwa guru kelas menggunakan media yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti yang termuat di dalam RPP yang telah dibuat.

f. Pemberian Tugas

Pemberian tugas terbagi menjadi beberapa sub indikator, meliputi memberikan tugas atau latihan dengan

perbedaan individual, memberikan pengayaan atau tugas-tugas tambahan kepada peserta didik yang pandai, dan memberikan remidi atau latihan-latihan khusus bagi peserta didik yang dianggap memerlukan.

Hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR menyatakan bahwa pemberian tugas atau latihan tidak ada perbedaan individual, sehingga tugas yang diberikan untuk PDBK dan peserta didik reguler sama. Sesuai dengan hasil observasi, keseluruhan guru kelas yang diwawancara memberikan soal atau tugas yang sama kepada semua peserta didik di kelasnya. Namun, BI menambahkan bahwa apabila tidak memungkinkan, soal untuk PDBK dapat dibedakan. WY juga menjelaskan bahwa apabila PDBK kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan, maka akan dibantu oleh guru kelas. Lebih lanjut, ED menuturkan bahwa meskipun tidak ada pengecualian dalam pemberian tugas untuk PDBK, namun ED memberikan bimbingan tersendiri untuk PDBK. Ditambahkan pula oleh RR bahwa pemberian tugas untuk PDBK dan peserta didik reguler sama, namun untuk penilaiannya dibedakan. Penilaian untuk PDBK bukan jawaban yang benar, melainkan usahanya untuk menjawab. Apabila PDBK menjawab mendekati benar, maka jawabannya sudah dianggap benar.

Terkait pemberian pengayaan atau tugas tambahan untuk peserta didik yang pandai, dan pemberian remidi atau latihan khusus bagi peserta didik yang dianggap kurang, BI mengemukakan bahwa pemberian pengayaan dan remidi telah dilakukan. Namun, BD mengutarakan bahwa untuk pemberian pengayaan jarang dilakukan. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh WY bahwa remidi sudah dilakukan dengan memberikan pembelajaran tambahan selama 1 jam setelah pulang sekolah bagi peserta didik yang kurang dan peserta didik yang memiliki tulisan yang kurang bagus. Selanjutnya, DB menjelaskan bahwa pengayaan biasanya diberikan kepada peserta didik yang pandai dan untuk remidi diberikan setelah ulangan. Lain halnya yang dikemukakan KL, bahwa lebih sering memberikan pengayaan. Pemberian remidi jarang dilakukan karena nilai peserta didik setelah dilakukan remidi menjadi lebih rendah. Ditambahkan pula oleh CR bahwa pengayaan dan remidi dilakukan setelah ulangan. Bagi peserta didik yang nilainya

lebih akan diberikan pengayaan dan untuk peserta didik yang nilainya kurang akan diberikan remidi. Terkait peserta didik yang akan diberikan remidi baru bisa dipastikan setelah mengetahui hasil ulangan. RR juga menyebutkan bahwa program pengayaan dan remidi diberikan setelah ulangan harian dilaksanakan. Pernyataan sejenis mengenai pemberian pengayaan dikemukakan oleh ED bahwa pengayaan diberikan untuk peserta didik yang kemampuannya lebih dari biasa dengan memberikan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sedangkan untuk remidi dilaksanakan dengan waktu yang berbeda dari pemberian ulangan yakni setelah pulang sekolah dan bobot soalnya juga berbeda. Selain itu, materi remidi sudah disiapkan karena guru kelas sudah bisa mengira-ngira peserta didik yang sangat kurang.

g. Jenis Kelas yang Digunakan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Terkait jenis kelas yang digunakan, SP mengemukakan bahwa kelas inklusi dengan pull out adalah jenis kelas yang digunakan dalam pembelajaran. PDBK pada waktu tertentu mendapat pembelajaran dari GPK di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, dan RR menyatakan bahwa PDBK ke ruang sumber dua kali dalam seminggu dengan satu kali pertemuan selama dua jam. Berbeda dengan pernyataan WY dan CR yang mengemukakan bahwa PDBK mendapatkan pembelajaran di ruang sumber sebanyak satu kali dalam seminggu dengan satu kali pertemuan selama satu jam. Sedangkan ED menuturkan bahwa PDBK ke ruang sumber sebanyak tiga sampai empat kali dalam seminggu dengan satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. Untuk memastikan hal tersebut, dilakukan konfirmasi kepada BM dan SR yang menyatakan bahwa dalam seminggu PDBK memperoleh pembelajaran di ruang sumber rata-rata sebanyak dua kali dengan satu pertemuan selama dua jam pelajaran. BM menambahkan bahwa dari hari Senin sampai Jumat digunakan pembelajaran akademik di ruang sumber, sedangkan untuk hari Sabtu digunakan untuk pembelajaran yang lebih khusus atau spesifik, dan juga terapi. Lebih lanjut, IN menjelaskan bahwa pada waktu tertentu PDBK ke ruang sumber untuk menerima pembelajaran pendampingan dan juga PPI.

h. Kendala Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Saat Pembelajaran

PDBK mengalami kendala pada saat pembelajaran. Pemberian materi dan tugas yang tidak terdapat perbedaan individual menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kendala tertentu. IN juga menjelaskan bahwa dengan pemberian materi untuk PDBK yang sama dengan peserta didik reguler pasti menyebabkan PDBK mengalami kendala. Keseluruhan dari guru kelas yang diwawancara mengungkapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan menerima materi pembelajaran dan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan.

PDBK di kelas 1B mengalami hambatan tunarungu. BI menyampaikan bahwa PDBK di kelas 1B kesulitan menyerap materi dan memahami kata. Hal tersebut ditangani dengan memberi penjelasan dan memerikan bantuan, namun BI juga kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada PDBK. Pemberian bantuan tidak sering dilakukan karena guru kelas lebih fokus ke peserta didik reguler. Materi yang belum dikuasai oleh PDBK di kelas akan di ulang kembali oleh GPK di ruang sumber.

PDBK di kelas 2A terdiri dari peserta didik dengan hambatan autisme dan lambat belajar. BD menyebutkan bahwa PDBK di kelasnya ada yang tidak bisa membaca dan kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan. Terkait kesulitan yang dialami PDBK dalam mengerjakan soal, BD meminta kepada orangtua PDBK untuk mendampingi pada saat pembelajaran, sehingga orangtua membantu PDBK saat mengerjakan soal yang diberikan guru kelas.

PDBK di kelas 2B mengalami tunarungu dan lambat belajar. WY menyebutkan bahwa PDBK kesulitan menerima pembelajaran dan kesulitan mengerjakan soal. Hal tersebut ditangani dengan memberikan bantuan saat PDBK kesulitan, dan menempatkan tempat duduk PDBK yang diapit oleh peserta didik yang pandai, sehingga dapat membantu saat PDBK kesulitan.

PDBK di kelas 3B terdiri dari peserta didik dengan hambatan autisme dan lambat belajar. DB menambahkan bahwa PDBK di kelasnya cenderung kurang konsentrasi dan ada yang emosinya tidak stabil. PDBK kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan, sehingga hanya mengerjakan semampunya saja dan ada yang dibantu oleh shadow.

PDBK di kelas 4A mengalami hambatan autisme, lambat belajar, dan tunarungu. KL menjelaskan bahwa ada 2 PDBK di kelasnya yang sama sekali tidak dapat menerima pembelajaran. PDBK mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan di kelas apa adanya dan tidak dibantu. Apabila mengalami kendala saat pembelajaran di kelas, PDBK di bawa ke ruang sumber.

PDBK di kelas 4B terdiri dari peserta didik dengan hambatan tunadaksa dan lambat belajar. CR menyebutkan bahwa PDBK di kelasnya kesulitan menerima pelajaran. Terkait pengerjaan tugas, terkadang PDBK mampu mengerjakan dan terkadang kesulitan. Pada saat PDBK kesulitan, CR memberikan bimbingan dan lebih fokus kepada PDBK.

PDBK di kelas 5A mengalami hambatan lambat belajar. ED menuturkan bahwa hambatan PDBK di kelasnya tidak terlalu berat sehingga masih dapat mengikuti, namun terkadang kesulitan karena peserta didik cenderung minder. Kesulitan yang dialami PDBK di kelas akan ditangani di ruang sumber.

PDBK di kelas 5B mengalami hambatan lambat belajar. RR menjelaskan bahwa satu PDBK di kelasnya mengalami kesulitan dan satu PDBK dapat mengikuti pembelajaran. PDBK yang kesulitan, tidak memahami perintah dan pertanyaan, namun sudah dapat membaca. PDBK tersebut menjawab pertanyaan dengan sembarangan dan tidak mau bertanya. RR menambahkan bahwa penanganan kesulitan yang dialami PDBK yakni dengan tutor sebaya. Apabila dengan tutor sebaya PDBK masih kesulitan, maka RR akan menjelaskan sendiri kepada PDBK, namun tetap tidak banyak membantu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut serta dilakukan konfirmasi kepada GPK dan koordinator inklusi, didapatkan hasil bahwa sebagian besar PDBK kesulitan untuk memahami materi dan mengerjakan soal. Materi dan soal yang diberikan untuk PDBK di kelas tetap sama seperti peserta didik reguler. Materi yang belum dikuasai PDBK di kelas akan ditangani oleh GPK dengan mengulang kembali materi tersebut di ruang sumber. SR menambahkan bahwa pada saat pembelajaran guru menangani banyak peserta didik sehingga tidak dapat fokus ada PDBK, sehingga ditangani di ruang sumber karena lebih fokus memberikan pembelajaran pada satu anak.

### 3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran terbagi menjadi indikator-indikator, meliputi : sistem penilaian di kelas inklusi, waktu pelaksanaan penilaian, bentuk penilaian yang akan digunakan, tindak lanjut hasil penilaian, penentuan kenaikan kelas, bentuk laporan hasil belajar PDBK, penyajian laporan hasil kemajuan belajar PDBK, dan keikutsertaan dalam ujian nasional. Berikut deskripsi hasil penelitian dari indikator tersebut :

#### a. Sistem Penilaian di Kelas Inklusi

Penilaian di kelas inklusi memiliki bobot yang berbeda antara PDBK dan peserta didik reguler, hal ini sesuai dengan pernyataan SP. Sama halnya dengan SP, DB mengemukakan bahwa penilaian untuk PDBK berbeda dengan peserta didik reguler, seperti apabila PDBK memiliki kemauan untuk maka sudah mendapatkan nilai yang bagus. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh RR, bahwa penilaian untuk PDBK berbeda dengan reguler. Penilaian untuk PDBK bukan melihat jawaban yang benar, melainkan usahanya untuk menjawab. Apabila PDBK menjawab mendekati benar, maka jawabannya sudah dianggap benar.

Berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh BI, BD, WY, KL, CR, dan ED, bahwasanya penilaian PDBK saat di kelas sama dengan peserta didik reguler. Namun, BI menambahkan bahwa apabila PDBK kesulitan pada saat pembelajaran biasanya dibantu oleh guru kelas. Lebih lanjut, BD menjelaskan bahwa meskipun penilaian dan KKM untuk PDBK sama dengan reguler, namun penilaiannya dilihat dari perkembangannya PDBK. Apabila perkembangannya baik, maka nilainya sudah minimal KKM. Selanjutnya, KL menyatakan bahwa meskipun penilaian di kelas mengikuti kurikulum umum, namun apabila ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran maka penilaian saat di kelas disesuaikan dengan kemampuannya.

Hal tersebut dipastikan melalui konfirmasi kepada GPK dan koordinator inklusi. SR menjelaskan bahwa penilaian PDBK di kelas inklusi disesuaikan dengan kemampuannya. PDBK dianggap mencapai KKM berdasarkan tingkat kemajuannya meskipun belum mencapai KKM. IN dan SR menjelaskan bahwa KKM untuk PDBK sama dengan KKM peserta didik reguler, namun dilampiri deskripsi mengenai kompetensi yang dapat dicapai PDBK. Kompetensi yang dicapai PDBK tidak sama dengan kompetensi yang dicapai oleh

peserta didik reguler. Jadi, meskipun nominalnya sama tetapi pencapaian kompetensinya berbeda. Lebih lanjut, BM memaparkan bahwa pada saat di kelas PDBK memiliki penilaian tersendiri dari guru kelasnya. Terkait ulangan harian, PDBK tetap mengikuti ulangan harian sama seperti peserta didik lainnya. Soal ulangan harian untuk PDBK berbeda dengan soal peserta didik reguler. soal ulangan harian untuk PDBK dibuat oleh guru kelas, namun terkadang guru kelas juga meminta bantuan GPK untuk membuat soal ulangan harian PDBK. Termasuk pada saat UTS dan UAS, soal untuk PDBK berbeda dengan soal peserta didik reguler. Soal UTS dan UAS untuk PDBK dimodifikasi oleh GPK. Soal tersebut dibuat berbeda karena apabila disamakan dengan soal peserta didik reguler maka nilai PDBK jauh dari KKM. PDBK tetap mengikuti ujian di kelas bersama peserta didik reguler. Namun bagi PDBK yang belum bisa baca tulis, ujian dilakukan di ruang sumber. PDBK yang mengikuti UTS dan UKK di kelas, tidak didampingi oleh GPK. Tetapi GPK mendampingi PDBK kelas 6 pada saat mengikuti ujian nasional. Sama halnya dengan pernyataan BM, IN menjelaskan bahwa PDBK mempunyai penilaian tersendiri yang berbeda dengan penilaian peserta didik reguler. Bobot soal untuk PDBK disesuaikan dengan kemampuannya dan dibuat oleh GPK. Sedangkan soal untuk peserta didik reguler dikoordinir oleh dinas.

#### b. Waktu Pelaksanaan Penilaian

Waktu pelaksanaan penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, hal ini sesuai dengan pernyataan keseluruhan guru kelas yang diwawancara. ED menambahkan bahwa penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sehingga dapat diketahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang dijelaskan. Hal tersebut diperkuat dalam observasi bahwa keseluruhan guru kelas yang diwawancara telah melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung dengan mengajukan pertanyaan, dan penilaian setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan menilai tugas atau latihan soal yang diberikan.

c. Bentuk Penilaian yang Digunakan

Hasil wawancara dengan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR mengemukakan bahwa bentuk penilaian yang digunakan terdiri dari penilaian lisan dan tertulis. BI, BD, CR, dan RR menambahkan bahwa penilaian secara lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah guru kelas memberikan penjelasan materi. Lebih lanjut, WY dan RR menyebutkan bahwa penilaian tertulis dapat dilihat dari hasil ulangan dan latihan soal. Pernyataan serupa disampaikan oleh BD, bahwa penilaian tertulis dilihat pada saat peserta didik diminta mengerjakan soal-soal baik dari buku paket maupun soal yang dibuat sendiri oleh guru kelas.

Berdasarkan studi dokumen mengenai bentuk penilaian yang digunakan, didapatkan hasil bahwa di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas, bentuk penilaian yang digunakan tidak hanya dalam bentuk lisan dan tertulis, namun penilaian melalui pengamatan atau observasi juga digunakan, seperti penilaian sikap dan keterampilan unjuk kerja.

d. Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Tindak lanjut hasil penilaian dapat berupa program perbaikan atau remedial dan juga program pengayaan. Keseluruhan guru kelas yang diwawancarai mengungkapkan bahwa program pengayaan dan remedi telah dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian. BI mengemukakan bahwa pemberian pengayaan dan remedi telah dilakukan. Namun, BD mengutarakan bahwa untuk pemberian pengayaan jarang dilakukan. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh WY bahwa remedi sudah dilakukan dengan memberikan pembelajaran tambahan selama 1 jam setelah pulang sekolah bagi peserta didik yang kurang dan peserta didik yang memiliki tulisan yang kurang bagus.

Selanjutnya, DB menjelaskan bahwa pengayaan biasanya diberikan kepada peserta didik yang pandai dan untuk remedi diberikan setelah ulangan. Lain halnya yang dikemukakan KL, bahwa lebih sering memberikan pengayaan. Pemberian remedi jarang dilakukan karena nilai peserta didik setelah dilakukan remedi menjadi lebih rendah. Ditambahkan pula oleh CR bahwa pengayaan dan remedi dilakukan setelah ulangan. Bagi peserta didik yang nilainya lebih akan diberikan pengayaan dan untuk peserta didik yang nilainya kurang akan diberikan remedi. Terkait peserta didik

yang akan diberikan remedi baru bisa dipastikan setelah mengetahui hasil ulangan. RR juga menyebutkan bahwa program pengayaan dan remedi diberikan setelah ulangan harian dilaksanakan. Pernyataan sejenis mengenai pemberian pengayaan dikemukakan oleh ED bahwa pengayaan diberikan untuk peserta didik yang kemampuannya lebih dari biasa dengan memberikan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sedangkan untuk remedi dilaksanakan dengan waktu yang berbeda dari pemberian ulangan yakni setelah pulang sekolah dan bobot soalnya juga berbeda. Selain itu, materi remedi sudah disiapkan karena guru kelas sudah bisa mengira-ngira peserta didik yang sangat kurang.

e. Penentuan Kenaikan Kelas

Penentuan kenaikan kelas dilakukan menggunakan sistem kenaikan kelas berdasarkan usia kalender peserta didik (chronological age), hal ini sesuai dengan yang dikemukakan SP. Ditambahkan pula oleh SP, bahwasanya PDBK selalu naik kelas, namun tetap melihat kemampuan PDBK dari hasil tugas dan ulangan. Pernyataan serupa juga disampaikan BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, dan RR bahwa PDBK selalu naik kelas dengan sistem kenaikan kelas berdasarkan usia kalender peserta didik. RR menambahkan bahwa kenaikan kelas PDBK ditentukan dengan melihat perkembangan dari hasil rapor yang dibuat oleh guru kelas dan GPK. Guru kelas juga melakukan konsultasi dengan GPK untuk menentukan kenaikan kelas PDBK.

Pernyataan terkait penentuan kenaikan kelas telah dikonfirmasi kepada GPK dan koordinator inklusi bahwasanya penentuan kenaikan kelas didasarkan pada usia kalender peserta didik, sehingga PDBK selalu naik kelas. Lebih lanjut BM menjelaskan bahwa PDBK selalu naik kelas dikarenakan untuk penilaian di kelas, PDBK mendapat nilai minimal KKM bagaimanapun keadaannya. Apabila PDBK mendapat nilai dibawah KKM, maka PDBK akan tidak naik kelas.

f. Bentuk Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

PDBK memperoleh 2 bentuk laporan hasil belajar, yaitu rapor dan laporan program khusus, hal ini seperti yang dikemukakan oleh SP dan keseluruhan guru kelas yang diwawancarai bahwasanya PDBK memperoleh rapor

yang dibuat oleh guru kelas dan laporan program khusus yang dibuat oleh GPK. SP menambahkan bahwa rapor PDBK yang dibuat oleh guru kelas sama dengan rapor untuk peserta didik reguler. Lebih lanjut, BI menjelaskan bahwa guru kelas dan GPK saling berkonsultasi dalam membuat rapor untuk PDBK. Hal tersebut didukung oleh pernyataan BM, SR, dan IN bahwa PDBK memperoleh 2 laporan hasil belajar yaitu rapor dari guru kelas dan laporan program khusus dari GPK. BM juga menuturkan bahwa laporan hasil belajar PDBK dari GPK terdiri dari 2 laporan, yakni laporan program khusus akademik dan non akademik saat PDBK di ruang sumber. Pernyataan serupa disampaikan oleh SR bahwa GPK membuat 2 laporan hasil belajar yakni akademik dan non akademik, sehingga keseluruhan rapor yang diperoleh PDBK sebanyak 3 rapor. Terkait bentuk laporan hasil belajar PDBK telah dilakukan studi dokumen dengan hasil bahwa PDBK mendapatkan 1 rapor dari guru kelas dan 2 laporan program khusus dari GPK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SP, BI, BD, WY, DB, KL, CR, ED, RR, dan konfirmasi dengan GPK dan koordinator inklusi, serta dilakukan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa rapor yang dibuat oleh guru kelas berisi prestasi mata pelajaran dan informasi pencapaian kompetensi.

Berkaitan dengan laporan program khusus, SP, BM, SR, dan IN menyebutkan bahwa laporan program khusus disusun berdasarkan hasil program pembelajaran individual PDBK di ruang sumber. Lebih lanjut, SR, BM, dan IN mengatakan bahwa laporan program khusus telah terdapat informasi pencapaian program khusus, kendala yang dihadapi, kesesuaian metode yang digunakan, dan keberhasilan atau kegagalan program. SR memaparkan lebih lanjut bahwa laporan program khusus berisi deskripsi perkembangan, kemajuan, dan kemampuan yang dicapai PDBK. Berdasarkan hasil studi dokumen, laporan program khusus akademik di ruang sumber berisi prestasi program khusus atau nilai mata pelajaran dan juga deskripsi nilai mengenai pencapaian kompetensi PDBK. Selanjutnya, laporan program khusus non akademik berisi deskripsi hasil kemampuan, hambatan yang dialami PDBK, dan catatan mengenai hal yang harus dilakukan orang tua di rumah. Namun, tidak terdapat kesesuaian metode yang digunakan dan keberhasilan atau kegagalan program yang dialami.

Sedangkan, terkait kendala yang dihadapi lebih berisi mengenai hambatan yang dialami oleh PDBK. Laporan program khusus PDBK baik akademik dan non akademik tersebut disusun berdasarkan PPI yang dilaksanakan di ruang sumber.

g. Penyajian Laporan Kemajuan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Penyajian laporan kemajuan hasil belajar PDBK yang dibuat oleh guru kelas telah memuat data kuantitatif berupa skor dan data kualitatif berupa deskripsi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan SP serta keseluruhan guru kelas yang diwawancarai. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi kepada koordinator inklusi bahwa rapor PDBK telah memuat data kualitatif dan kuantitatif baik rapor yang dibuat guru kelas maupun yang dibuat oleh GPK. ED menyebutkan bahwa data kuantitatif dan kualitatif pada rapor PDBK yang dibuat oleh guru kelas sama seperti yang ada pada rapor peserta didik reguler. BI dan CR menambahkan bahwa deskripsi yang ada pada rapor biasanya mengenai kemampuan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik. Lebih lanjut, BD, WY, DB, KL, ED, dan RR mengatakan bahwa selain kemampuan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik, deskripsi pada rapor juga mengenai keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah.

DB juga menjelaskan bahwa pengisian rapor dari guru kelas dilakukan secara online sehingga deskripsi mengenai kemampuan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik secara otomatis keluar berdasarkan nilai yang telah diisi oleh guru kelas. Ditambahkan pula oleh RR bahwa pada pengisian rapor secara online, tidak terdapat catatan yang harus dilakukan orang tua di rumah, karena guru kelas memiliki tuntutan tidak diperbolehkan untuk menjelekkkan peserta didik pada pengisian rapor online.

Setelah dilakukan studi dokumen, didapatkan hasil bahwa laporan kemajuan hasil belajar atau rapor PDBK yang dibuat guru kelas sudah memuat keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah, partisipasi peserta didik dalam kegiatan di sekolah, kompetensi yang sudah dan belum dikuasai, keterbatasan yang dimiliki peserta didik, dan hal yang harus dilakukan orang tua untuk membantu anak lebih lanjut di rumah. Keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah, meliputi keadaan akademik, fisik, sosial, dan spiritual.

Selanjutnya, terkait laporan kemajuan hasil belajar PDBK yang dibuat oleh GPK, SR dan BM menyebutkan bahwa pada rapor tersebut sudah terdapat data kuantitatif berupa skor dan data kualitatif berupa deskripsi. SR menambahkan bahwa untuk data kuantitatif terdapat pada laporan program khusus akademik, sedangkan laporan program khusus non akademik keseluruhan berisi deskripsi perkembangan. Namun, setelah dilakukan studi dokumen, laporan program khusus akademik, selain berisi data kuantitatif berupa skor, juga terdapat deskripsi dari nilai yang diperoleh. Untuk memastikan hal tersebut, dilakukanlah konfirmasi kepada SR yang menyatakan bahwa pada laporan program khusus akademik, selain nilai yang diperoleh PDBK, juga terdapat deskripsi mengenai kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik. Sedangkan untuk catatan yang harus dilakukan orang tua di rumah, SR menyampaikan bahwa catatan tersebut dilampirkan pada laporan program khusus non akademik atau laporan perkembangan. Pada saat penerimaan rapor terdapat konsultasi antara orang tua dengan GPK. Berdasarkan hasil studi dokumen, laporan program khusus akademik sudah memuat keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah secara akademik. Sedangkan keadaan peserta didik secara fisik, sosial, dan emosional terdapat pada laporan program khusus non akademik. Selanjutnya, pada laporan program khusus akademik sudah terdapat kompetensi yang sudah dan belum dikuasai PDBK. Pada laporan program khusus non akademik berisi hasil kemampuan PDBK, keterbatasan atau hambatan yang dimiliki, dan juga catatan yang harus dilakukan orang tua untuk membantu PDBK lebih lanjut di rumah.

h. Keikutsertaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Ujian Nasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan SP menyatakan bahwa PDBK mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Dinas bersamaan dengan ujian nasional peserta didik reguler. Terkait soal dan ijazah untuk PDBK juga dikoordinir oleh Dinas. Pernyataan serupa disampaikan oleh BI, BD, dan DB bahwa ujian nasional untuk PDBK dilaksanakan bersamaan dengan peserta didik reguler dan mendapat ijazah dari Dinas sama seperti ijazah peserta didik reguler. BI menambahkan bahwa pada saat ujian

PDBK berada di ruangan tersendiri dan dijaga oleh GPK, namun waktunya tetap bersamaan dengan peserta didik reguler. Lain halnya dengan WY menyatakan bahwa soal ujian nasional PDBK dibuat oleh GPK, tetapi ijazahnya dari Dinas sama seperti peserta didik reguler. Sedangkan RR menyebutkan bahwa soal ujian nasional PDBK dibuat oleh GPK dan memperoleh ijazah dari Dinas yang berbeda dari ijazah peserta didik reguler. Sama halnya dengan pernyataan BI, RR juga mengatakan bahwa ujian nasional PDBK dilakukan di ruangan tersendiri dan dijaga oleh GPK. Selanjutnya, ED menyatakan bahwa soal ujian nasional untuk PDBK dibuat oleh Dinas dengan soal ujian nasional yang berbeda dari peserta didik reguler. Sedangkan KL menyatakan bahwa ujian nasional PDBK tidak bersamaan dengan peserta didik reguler.

Untuk memastikan hal tersebut, dilakukanlah konfirmasi kepada GPK dan koordinator inklusi. BM dan IN mengatakan bahwa PDBK mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Dinas dan memperoleh ijazah dari Dinas sama seperti ijazah peserta didik berkebutuhan khusus. BM menambahkan bahwa pada ijazah untuk PDBK terdapat surat pengantar bahwa yang bersangkutan adalah peserta didik berkebutuhan khusus. BM lebih lanjut menjelaskan bahwa ijazah PDBK sejak tahun kemarin sama dengan ijazah peserta didik reguler, namun untuk ijazah PDBK 3 tahun yang lalu berbeda dari ijazah peserta didik reguler. Ijazah PDBK 3 tahun yang lalu terdapat tulisan "SD Penyelenggara Sekolah Inklusi." Terkait waktu dan ruangan PDBK saat mengikuti ujian nasional, BM menuturkan bahwa pelaksanaan ujian nasional PDBK bersamaan dengan ujian nasional peserta didik reguler. Ujian nasional PDBK dilaksanakan di ruangan tersendiri dan dijaga oleh GPK. Pada saat ujian nasional, GPK memberikan prompt kepada PDBK yang belum bisa baca tulis dengan membacakan soal ujian nasionalnya. BM juga menjelaskan bahwa bagi PDBK yang belum bisa baca tulis diberikan soal ujian nasional level 3 yang sudah full gambar, sehingga pada saat mengerjakan PDBK soal ujian nasional, setelah GPK membacakan soalnya, PDBK menjawab soal dengan menunjuk gambar yang menurutnya benar.

Lebih lanjut, SR menjelaskan bahwa apabila PDBK mengikuti ujian nasional seperti peserta didik reguler, maka soal

ujiannya sama seperti peserta didik reguler dan Dinas yang mengolah hasil ujian nasional PDBK. PDBK yang mengikuti ujian nasional seperti peserta didik reguler memperoleh ijazah yang sama dengan ijazah peserta didik reguler. Namun, apabila PDBK mengikuti ujian inklusi yang berbeda dari peserta didik reguler, maka soal ujian nasionalnya juga berbeda dari soal peserta didik reguler tetapi tetap dikoordinir oleh Dinas. Nilai ujian nasional PDBK yang mengikuti ujian nasional inklusi tidak diolah oleh Dinas, melainkan diolah oleh GPK dan memperoleh ijazah inklusi tersendiri yang berbeda dari ijazah peserta didik reguler.

Ditambahkan pula oleh SR bahwasanya soal ujian bagi PDBK yang mengikuti ujian nasional inklusi dikoordinir oleh Dinas dan memiliki beberapa level. BM memaparkan pula bahwa soal ujian nasional PDBK terdiri dari 3 level. Soal ujian nasional level 1 berisi 90 persen sama dengan soal ujian peserta didik reguler. Soal ujian nasional level 3 semua berisi gambar. Sedangkan soal ujian level 2 50 persen seperti reguler dan 50 persen gambar. Soal ujian tersebut dikoordinasi oleh Dinas, diserahkan ke GPK dan dicetak sendiri oleh GPK. Apabila PDBK masih belum mampu dengan soal yang diberikan oleh Dinas, maka soal tersebut dapat dimodifikasi oleh GPK sesuai dengan kemampuan masing-masing PDBK. Berdasarkan hasil studi dokumen, soal ujian nasional PDBK memiliki 3 level seperti yang dijelaskan oleh BM. Sedangkan ijazah PDBK sama seperti ijazah peserta didik reguler.

### **Pembahasan**

Pembahasan merupakan analisis dari hasil penelitian yang dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun aspek yang dibahas, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah, efektif, dan efisien (Irwantoro dan Suryana, 2016:163). Perencanaan pembelajaran di kelas inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku (Garnida, 2015:85). Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi dengan peserta didik yang terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus perlu mempertimbangkan hasil asesmen.

Guru kelas memiliki tugas menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya (Garnida, 2015:87). Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas tidak ikut menyusun asesmen seperti yang dilakukan GPK, namun ikut terlibat dalam asesmen saat GPK memerlukan informasi mengenai keadaan peserta didik di kelas. Informasi mengenai peserta didik yang diperlukan untuk asesmen dapat diperoleh dari guru kelas, guru bidang studi, orangtua, dan para ahli. Apabila kaitannya dengan motorik, maka GPK dapat memperoleh informasi kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dari guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dan untuk informasi tambahan kondisi PDBK terkait dengan konsentrasi di kelas dapat diperoleh dari guru kelas. Hal ini menyebabkan yang mengetahui langkah-langkah asesmen adalah GPK dan koordinator inklusi, karena guru kelas hanya dimintai informasi tersebut. Langkah-langkah dalam pelaksanaan asesmen sudah sesuai seperti strategi pelaksanaan asesmen yang disampaikan Budiyo dkk (2010:49), yaitu :

- a. Penentuan sasaran asesmen.
- b. Pemilihan tujuan asesmen.
- c. Pemilihan jenis instrumen asesmen yang digunakan.
- d. Pelaksanaan asesmen.
- e. Analisis data hasil asesmen.
- f. Case conference, untuk menetapkan indikasi kondisi krusial peserta didik.
- g. Penyusunan profil anak, sebagai perumusan kurikulum akademik dan program intervensi kompensatoris peserta didik.

Penentuan sasaran asesmen di SDN Percobaan Surabaya dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru. Peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima adalah peserta didik yang dapat menyesuaikan di kelas berdasarkan seleksi dari hasil asesmen. Selain peserta didik yang terdaftar sebagai peserta didik berkebutuhan khusus, pada saat awal mulai masuk sekolah asesmen juga dilakukan kepada peserta didik reguler yang dinilai terindikasi sebagai peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dilakukan asesmen adalah mengetahui apakah peserta didik berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan dan mengikuti pembelajaran, dan mengetahui kemampuan akademik dan non akademiknya untuk menentukan program yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen tidak hanya untuk mengetahui kemampuan akademik dan non akademik saja. Asesmen memiliki beberapa tujuan, meliputi menemukan kondisi kemampuan perkembangan sebagai dasar pertimbangan menentukan program intervensi, menemukan kondisi kemampuan akademik sebagai dasar pertimbangan menentukan program

pembelajaran, dan menemukan kondisi kemampuan non akademik sebagai dasar pertimbangan menentukan layanan sesuai kelainan dan kebutuhan khusus peserta didik (Budiyanto, 2010:50).

Terkait tujuan asesmen untuk mengetahui kemampuan akademik dan non akademik peserta didik, maka jenis instrumen yang digunakan adalah instrumen akademik dan non akademik. Instrumen akademik meliputi aspek kemampuan membaca, menulis, berhitung, pengenalan konsep, kemampuan konsentrasi, dan daya tangkap dalam pembelajaran. Sedangkan instrumen asesmen non akademik meliputi aspek sosial, emosi, dan motorik.

Pelaksanaan asesmen dilakukan di awal dan pada setiap semester dilakukan evaluasi untuk melihat perkembangan dan kesesuaian program yang diberikan. Apabila program sebelumnya tidak sesuai, maka akan diganti dengan program lain yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Setelah pelaksanaan asesmen, data hasil asesmen akan dianalisis dan direkap kekuatan dan kelemahannya. Kemudian dilakukan pembahasan kasus untuk memilih satu kelemahan yang paling krusial untuk dibuatkan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Dari hasil asesmen dan pembahasan kasus, dilakukan penyusunan profil peserta didik sebagai pertimbangan penentuan program dan kurikulum yang digunakan. Hasil asesmen memuat kondisi akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan kondisi perkembangan dan non akademik dimasukkan ke dalam laporan akhir hasil perkembangan.

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penentuan kurikulum yang digunakan peserta didik berkebutuhan khusus yang selanjutnya dijadikan dasar pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Merancang kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi perlu diperhatikan dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasinya (Garnida, 2015:109). Hal tersebut menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena peserta didik di sekolah inklusi memiliki kemampuan yang heterogen.

Kurikulum yang digunakan di SDN Percobaan Surabaya sebagai acuan pembelajaran di kelas inklusi adalah kurikulum standar nasional yakni kurikulum 2013 seperti peserta didik reguler. Hal tersebut menyebabkan komponen kurikulum tidak dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum, namun karena terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan yang beragam, maka kurikulum standar nasional dilakukan modifikasi atau penyesuaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Budiyanto dkk, 2010:19-20). Lebih lanjut Budiyanto (2010:20) menjelaskan bahwa apabila

kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum standar nasional, maka peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti peserta didik reguler di kelas yang sama. Program layanan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus diarahkan pada proses bimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajar. Secara administrasi, kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum standar nasional, namun dalam pelaksanaannya, guru kelas menyesuaikan dengan kondisi PDBK.

Selanjutnya, terkait penyusunan silabus yang merupakan rencana pembelajaran yang dibuat untuk kurun waktu satu semester. Silabus dibuat untuk setiap mata pelajaran di suatu kelas (Budiyanto, 2010:93). Lebih lanjut dijelaskan bahwa silabus memuat delapan komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, rumusan materi, indikator keberhasilan, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi.

Silabus yang digunakan di SDN Percobaan Surabaya adalah silabus seperti peserta didik reguler dengan komponen yang sama untuk satu kelas dan tidak dimodifikasi. Pada dasarnya beberapa komponen tersebut boleh atau seharusnya dirubah atau dimodifikasi oleh guru kelas sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (Budiyanto dkk, 2010:93). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa guru kelas yang tidak membuat silabus. Silabus yang dibuat oleh guru kelas tidak memuat delapan komponen, namun hanya memuat empat komponen yaitu kompetensi dasar, rumusan materi, kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu. Terdapat satu guru kelas yang membuat silabus dengan tujuh komponen, kecuali indikator keberhasilan.

Lain halnya dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran atau persiapan mengajar yang dibuat untuk satu atau dua kali pertemuan dalam bentuk uraian dan rencana kegiatan dalam RPP lebih rinci daripada silabus (Budiyanto, 2010:93). Terdapat dua model format RPP untuk pembelajaran pada kelas inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu RPP terintegrasi dan RPP individual. RPP terintegrasi merupakan RPP untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang disatukan dengan RPP peserta didik reguler. Beberapa komponen pada RPP terintegrasi mengalami modifikasi sehingga memiliki dua rumusan. Sedangkan RPP individual dibuat khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang terpisah dari RPP peserta didik reguler.

RPP yang digunakan pada kelas inklusi di SDN Percobaan Surabaya bukan RPP terintegrasi maupun RPP individual, melainkan RPP reguler. Komponen dalam RPP tidak dimodifikasi sehingga memiliki satu rumusan yang sama seperti peserta didik reguler. Secara administrasi guru kelas tidak membuat RPP terintegrasi dikarenakan guru kelas

memiliki latar belakang umum bukan dari Pendidikan Luar Biasa, sehingga komponen RPP tidak dimodifikasi untuk PDBK. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran guru kelas tetap memperhatikan kondisi PDBK. RPP reguler yang dibuat oleh guru kelas memuat delapan komponen RPP, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, rumusan materi, indikator keberhasilan, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi.

Penyusunan perangkat pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru kelas sebagai perencanaan pembelajaran di kelas inklusi perlu mempertimbangkan hasil asesmen. Namun, berdasarkan hasil penelitian tersebut, perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP yang dikembangkan guru kelas tidak mempertimbangkan perbedaan individu.

Selanjutnya, tahap awal merencanakan kegiatan pembelajaran yaitu menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil penelitian, penetapan tujuan kegiatan pembelajaran sudah terdapat di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas.

Terkait perencanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan merencanakan penataan ruang kelas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan menentukan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat kegiatan pembelajaran secara aktif (Garnida, 2015:122). Karwati dan Priansa (2014:51) menambahkan bahwa penataan ruang kelas perlu mempertimbangkan aspek keleluasaan peserta didik untuk belajar sehingga guru mudah untuk mengawasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, tempat duduk peserta didik sudah ditata dengan memperhatikan keleluasaan peserta didik. Perabot almari diletakkan disamping papan tulis dan di samping meja guru, sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Terkait penataan ruang kelas, ada beberapa guru kelas yang merencanakan penataan tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus secara khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di pinggir depan sehingga lebih mudah memantau, ditempatkan di pinggir karena terdapat orang tua yang mendampingi, serta ditempatkan di depan dan diapit oleh peserta didik reguler yang pandai.

Penentuan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan individual, kegiatan berpasangan, kegiatan kelompok kecil atau kegiatan klasikal, mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan belajar berkooperatif (Garnida, 2015:122). Guru kelas mengorganisasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok pada saat pembelajaran, memberi tugas tertentu, dan mengajukan pertanyaan

kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berkaitan dengan perencanaan pengorganisasian bahan dilakukan dengan menetapkan bahan atau materi utama yang akan diajarkan, menentukan bahan pengayaan untuk peserta didik yang pandai, dan menentukan bahan remedi untuk peserta didik yang kurang pandai (Garnida, 2015:122). Berdasarkan hasil penelitian, penetapan bahan atau materi utama yang akan diajarkan termuat di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas.

Selanjutnya, perencanaan pengelolaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar, dan menentukan urutan atau langkah-langkah mengajar yang terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Garnida, 2015:122). Guru kelas di SDN Percobaan Surabaya telah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar, dan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang termuat di dalam RPP.

Perencanaan penggunaan sumber belajar meliputi proses menetapkan sumber bahan pelajaran, menentukan media belajar (Garnida, 2015:122). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber bahan pelajaran dan media belajar sudah ditentukan guru kelas di dalam RPP.

Lebih lanjut, perencanaan penilaian dilakukan dengan menentukan bentuk penilaian, membuat alat penilaian, dan menentukan tindak lanjut (Garnida, 2015:122). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas telah menentukan bentuk penilaian dan membuat alat penilaian. Bentuk penilaian yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan. Sedangkan alat penilaian yang dibuat berupa soal-soal. Bentuk penilaian dan alat penilaian tersebut termuat di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Berdasarkan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2011:28-29) terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi, meliputi pengorganisasian kelas dalam setting kelas inklusi, penyampaian materi pembelajaran, strategi yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, dan pemberian tugas. Garnida (2015:123-125) menambahkan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, terdiri dari berkomunikasi dengan peserta didik, metode yang digunakan, sumber pembelajaran yang digunakan, mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, serta jenis kelas yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru kelas mengorganisasi kelas dalam setting kelas inklusi dengan menata ruang kelas sesuai karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, serta mengorganisasi peserta didik untuk terlibat kegiatan pembelajaran secara aktif (Garnida, 2015:122). Karwati dan Priansa (2014:51) menjelaskan bahwa penataan ruang kelas perlu mempertimbangkan aspek keleluasaan peserta didik untuk belajar sehingga guru mudah untuk mengawasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, tempat duduk peserta didik sudah ditata dengan memperhatikan keleluasaan peserta didik. Perabot almari diletakkan disamping papan tulis dan di samping meja guru, sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Terkait penataan ruang kelas, ada beberapa guru kelas yang merencanakan penataan tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus secara khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di pinggir depan sehingga lebih mudah memantau, ditempatkan di pinggir karena terdapat orang tua yang mendampingi, serta ditempatkan di depan dan diapit oleh peserta didik reguler yang pandai.

Garnida (2015:122) menjelaskan bahwa penentuan cara pengorganisasian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan individual, kegiatan berpasangan, kegiatan kelompok kecil atau kegiatan klasikal, mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, dan belajar berkooperatif. Guru kelas mengorganisasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok pada saat pembelajaran, memberi tugas tertentu, dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif menjawab pertanyaan yang diajukan.

Terkait dengan berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa proses, meliputi melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan mengajar, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum paham, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik, dan menutup pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SDN Percobaan Surabaya telah melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan mengajar, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum paham, dan menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik. Mengenai pengorganisasian peserta didik secara aktif, guru kelas mengajukan pertanyaan setelah memberikan penjelasan materi dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif menjawab

pertanyaan yang diajukan. Selain itu, guru kelas memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dengan memberi tugas, melakukan pembelajaran secara berkelompok, dan mengadakan percobaan. Guru kelas menutup pembelajaran dengan menyimpulkan dan mengulas kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan bersama-sama dengan peserta didik.

Selanjutnya, penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada standar proses, meliputi elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2011:28). Garnida (2015:123-125) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu menggunakan ekspresi lisan dan atau tertulis, mendemonstrasikan penguasaan materi secara meyakinkan, dan menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas telah mengacu pada standar proses elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Proses elaborasi dilakukan dengan kegiatan memberikan penjelasan materi, mendiskusikan materi bersama peserta didik, menggunakan beragam media dan sumber belajar, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Proses eksplorasi dilakukan dengan kegiatan mengerjakan soal, membiasakan peserta didik membaca, serta memberikan tugas dan soal latihan yang ada pada buku ajar. Pada proses konfirmasi dilakukan dengan kegiatan mempresentasikan hasil pekerjaan, meminta peserta didik lain untuk memberi tanggapan, memberikan umpan balik kepada peserta didik secara lisan, dan memberikan konfirmasi pada hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

Penyampaian pembelajaran oleh guru kelas di SDN Percobaan Surabaya dilakukan secara lisan dan tertulis. Penjelasan tertulis dilakukan untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran secara lisan, mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan dan sebagai catatan yang dapat digunakan untuk belajar di rumah. Guru kelas telah mendemonstrasikan penguasaan materi secara meyakinkan dan merelevansikan atau mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran, guru kelas dapat menggunakan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2011:28). Sedangkan untuk metode pembelajaran, guru kelas dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas (Garnida, 2015:123-125). Hasil penelitian menunjukkan strategi pakem yang digunakan oleh guru kelas adalah membaca teks yang telah dibagi menjadi beberapa alinea dengan nyaring secara bergantian. Setelah peserta didik membaca, guru kelas mengajukan pertanyaan sebagai bahan diskusi dan

melakukan klarifikasi. Selain itu, strategi pakem lainnya yang digunakan yaitu guru kelas memberikan masalah untuk didiskusikan secara berkelompok dan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Guru juga memberikan penjelasan dari masalah yang didiskusikan. Lebih lanjut, strategi pakem yang biasa dilakukan oleh guru kelas adalah memberikan contoh atau relevansi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan peserta didik kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dan menerapkan materi pembelajaran dengan memberikan soal-soal sehingga dapat memaksimalkan pemahaman dan ingatan peserta didik. Terkait metode pembelajaran yang digunakan, guru kelas di SDN Percobaan Surabaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya ceramah saja, namun juga tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

Sumber belajar yang pasti digunakan guru kelas pada saat pembelajaran adalah buku paket tematik. Buku paket termasuk salah satu sumber belajar yang dapat digunakan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran (Garnida, 2015:122). Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dapat berupa globe, foto, benda asli, benda tiruan, dan lingkungan alam (Garnida, 2015:123-125). Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan termuat di dalam RPP. Media pembelajaran yang digunakan berupa benda asli, benda tiruan, dan juga gambar-gambar.

Berkaitan dengan pemberian tugas, guru kelas memberikan tugas-tugas atau lembar kerja peserta didik yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2011:28). Lebih lanjut, Garnida (2015:123-125) menjelaskan bahwa guru kelas memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan individual antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemberian tugas. Guru kelas memberikan tugas atau latihan yang sama untuk satu kelas.

Pemberian materi dan tugas yang tidak terdapat perbedaan individual menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kendala tertentu. Peserta didik berkebutuhan khusus cenderung kesulitan menerima materi pembelajaran dan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan. Materi yang belum dikuasai peserta didik berkebutuhan khusus di kelas akan ditangani oleh GPK dengan mengulang kembali materi tersebut di ruang sumber. Pada saat pembelajaran guru menangani banyak peserta didik sehingga tidak dapat fokus pada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga ditangani di ruang sumber karena lebih fokus memberikan pembelajaran pada satu anak.

Guru kelas di sekolah inklusi bertanggung jawab mengelola pembelajaran di kelas yang terdiri

dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa jenis kelas di sekolah inklusi, meliputi kelas reguler atau yang juga disebut kelas inklusi penuh, kelas inklusi dengan cluster, kelas inklusi dengan pull out, kelas inklusi dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh (Garnida, 2015:51). Jenis kelas yang digunakan di SDN Percobaan Surabaya adalah kelas inklusi dengan pull out. Di kelas inklusi dengan pull out, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler di kelas reguler atau inklusi penuh. Pada waktu tertentu, peserta didik berkebutuhan khusus ditarik ke ruang sumber untuk mendapatkan pembelajaran dari guru pembimbing khusus sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. PDBK memperoleh pembelajaran di ruang sumber rata-rata sebanyak dua kali dalam seminggu dengan satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. Jenis kelas inklusi dengan pull out menunjukkan bahwa pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak harus berada di kelas inklusi penuh setiap saat pada semua mata pelajaran (Garnida, 2015:52).

Penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang didapat untuk membuat keputusan berupa angka dan atau deskripsi naratif (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi 2011:29). Penilaian di sekolah inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu kurikulum berstandar nasional atau model modifikatif (Budiyanto dkk, 2010:24). Kurikulum yang digunakan di SDN Percobaan Surabaya adalah kurikulum berstandar nasional, sehingga penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi seharusnya tidak dimodifikasi atau sama seperti yang berlaku untuk peserta didik reguler (Garnida, 2015:126). Namun, berdasarkan hasil penelitian, penilaian peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi disesuaikan dengan kemampuannya dengan KKM yang sama seperti KKM peserta didik reguler. Penilaian peserta didik berkebutuhan khusus didasarkan pada tingkat kemajuan dan perkembangannya. Peserta didik berkebutuhan khusus dianggap mencapai KKM apabila mengalami kemajuan dan perkembangan. Hal tersebut terlihat pada hasil rapor peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat guru kelas, peserta didik berkebutuhan khusus mendapat nilai minimal KKM.

Selanjutnya, berkaitan dengan waktu pelaksanaan penilaian, guru kelas melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran selesai (Garnida, 2015:86). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung dengan mengajukan pertanyaan, dan

penilaian setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan menilai tugas atau latihan soal yang diberikan.

Terkait bentuk penilaian yang digunakan, guru kelas di SDN Percobaan Surabaya melakukan penilaian secara lisan, tertulis, dan juga pengamatan (Garnida, 2015:86). Penilaian secara lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah guru kelas memberikan penjelasan materi. Penilaian tertulis dilihat dari hasil tugas atau latihan soal, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Penilaian melalui pengamatan atau observasi dilakukan untuk menilai sikap dan keterampilan unjuk kerja peserta didik.

Lebih lanjut Garnida (2015: 128) menjelaskan bahwa penilaian kelas merupakan kegiatan guru terkait pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tertentu. Hasil penilaian kelas tentang kemajuan pencapaian kompetensi setiap peserta didik dalam satu kelas dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kenaikan kelas dan melaporkan hasil kemajuan belajar peserta didik. Penentuan kenaikan kelas di SDN Percobaan Surabaya didasarkan pada usia kalender peserta didik (chronological age). Sistem kenaikan kelas ini dilakukan secara otomatis sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kematangan sosial psikologis peserta didik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus selalu naik kelas.

Berkaitan dengan laporan hasil belajar peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh dua laporan hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Garnida (2015:132) bahwa laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus terdiri dari rapor dan laporan program khusus. Rapor untuk peserta didik berkebutuhan khusus dibuat oleh guru kelas dengan format yang sama dengan rapor peserta didik reguler. Sedangkan laporan program khusus dibuat oleh GPK berdasarkan pembelajaran di ruang sumber yang terdiri dari laporan program khusus akademik dan laporan program khusus non akademik, sehingga total keseluruhan laporan hasil belajar yang didapat peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak tiga laporan hasil belajar.

Rapor peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat oleh guru kelas telah memuat prestasi mata pelajaran dan informasi pencapaian kompetensi. Penyajian rapor peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat guru kelas terdiri dari data kuantitatif berupa skor dan data kualitatif berupa deskripsi yang memuat keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah, partisipasi peserta didik dalam kegiatan di sekolah, kompetensi yang sudah dan belum dikuasai, keterbatasan yang dimiliki peserta didik, dan hal yang harus dilakukan orang tua untuk membantu anak lebih lanjut di rumah (Garnida, 2015:131). Keadaan peserta didik ketika

belajar di sekolah, meliputi keadaan akademik, fisik, sosial, dan spiritual.

Laporan program khusus yang dibuat oleh GPK juga memuat data kuantitatif berupa skor dan data kualitatif berupa deskripsi. Laporan program khusus akademik, selain berisi data kuantitatif berupa skor, juga terdapat deskripsi pencapaian kompetensi dari nilai yang diperoleh. Laporan program khusus akademik sudah memuat keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah secara akademik. Sedangkan keadaan peserta didik secara fisik, sosial, dan emosional terdapat pada laporan program khusus non akademik. Selanjutnya, pada laporan program khusus akademik sudah terdapat kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik berkebutuhan khusus. Pada laporan program khusus non akademik berisi hasil kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, keterbatasan atau hambatan yang dimiliki, dan juga catatan yang harus dilakukan orang tua untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus lebih lanjut di rumah (Garnida, 2015: 132). Namun, tidak terdapat kesesuaian metode yang digunakan dan keberhasilan atau kegagalan program yang dialami. Sedangkan, terkait kendala yang dihadapi lebih berisi mengenai hambatan yang dialami oleh PDBK.

Keikutsertaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam ujian nasional juga merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan penilaian di sekolah inklusi (Budiyanto, 2010:24). Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Percobaan Surabaya mengikuti pembelajaran di kelas inklusi berdasarkan kurikulum berstandar nasional, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan Pemerintah dan mendapat ijazah yang blangkanya dikeluarkan Pemerintah sama seperti ijazah peserta didik reguler. Waktu pelaksanaan ujian nasional peserta didik berkebutuhan khusus bersamaan dengan ujian nasional peserta didik reguler.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perencanaan pembelajaran diawali dengan melakukan asesmen. Guru kelas ikut terlibat dalam pelaksanaan asesmen saat GPK memerlukan informasi mengenai keadaan peserta didik di kelas. Hasil asesmen digunakan sebagai pertimbangan penentuan program yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di kelas inklusi adalah kurikulum standar nasional yakni kurikulum 2013 sama seperti peserta didik reguler sehingga komponennya tidak dimodifikasi. Perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP yang disusun guru kelas tidak dimodifikasi. Silabus dan RPP yang digunakan di

kelas inklusi merupakan silabus dan RPP yang sama seperti peserta didik reguler.

Penetapan bahan atau materi utama yang akan diajarkan, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan metode mengajar, sumber bahan pelajaran, media belajar, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian dan alat penilaian termuat di dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas. Bentuk penilaian yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan. Sedangkan alat penilaian yang dibuat berupa soal-soal.

Tempat duduk peserta didik ditata dengan memperhatikan keleluasaan peserta didik. Perabot almari diletakkan disamping papan tulis dan di samping meja guru, sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Beberapa guru kelas yang merencanakan penataan tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus secara khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di pinggir depan sehingga lebih mudah memantau, ditempatkan di pinggir karena terdapat orang tua yang mendampingi, serta ditempatkan di depan dan diapit oleh peserta didik reguler yang pandai.

Guru kelas mengorganisasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran berkelompok, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif menjawab pertanyaan yang diajukan,

Guru berkomunikasi dengan peserta didik dengan melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan mengajar, menjelaskan materi pelajaran, mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum paham, menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik, dan menutup pembelajaran dengan menyimpulkan dan mengulas kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan bersama-sama dengan peserta didik.

Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada standar proses, meliputi elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Penyampaian pembelajaran dilakukan secara lisan dan tertulis. Guru kelas mendemonstrasikan penguasaan materi secara meyakinkan dan merelevansikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Strategi mengajar yang digunakan variatif dan pakem. Guru kelas menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket tematik. Media pembelajaran yang digunakan berupa benda asli, benda tiruan, dan juga gambar-gambar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pemberian tugas untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler, tidak ada perbedaan individual.

Pemberian materi dan tugas yang tidak terdapat perbedaan individual menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kendala

yakni kesulitan menerima materi dan kesulitan mengerjakan tugas. Materi yang belum dikuasai peserta didik berkebutuhan khusus di kelas akan ditangani oleh GPK dengan mengulang kembali materi tersebut di ruang sumber.

Jenis kelas yang digunakan adalah kelas inklusi dengan pull out dimana pada waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus ditarik ke ruang sumber untuk mendapatkan pembelajaran dari guru pembimbing khusus sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Penilaian peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi disesuaikan dengan kemampuannya dengan KKM yang sama seperti KKM peserta didik reguler. Penilaian peserta didik berkebutuhan khusus didasarkan pada tingkat kemajuan dan perkembangannya. Peserta didik berkebutuhan khusus dianggap mencapai KKM apabila mengalami kemajuan dan perkembangan. Hal tersebut terlihat pada hasil rapor peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat guru kelas, peserta didik berkebutuhan khusus mendapat nilai minimal KKM. Guru kelas melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung dan penilaian setelah kegiatan pembelajaran selesai. Penilaian dilakukan secara lisan, tertulis, dan pengamatan.

Penentuan kenaikan kelas didasarkan pada usia kalender peserta didik (chronological age). Sistem kenaikan kelas ini dilakukan secara otomatis sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kematangan sosial psikologis peserta didik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus selalu naik kelas.

Peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh dua laporan hasil belajar, yaitu rapor yang dibuat oleh guru kelas dan laporan program khusus yang dibuat oleh GPK berdasarkan pembelajaran di ruang sumber. Laporan program khusus dibuat oleh GPK terdiri dari laporan program khusus akademik dan laporan program khusus non akademik, sehingga total keseluruhan laporan hasil belajar yang didapat peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak tiga laporan hasil belajar.

Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas inklusi berdasarkan kurikulum berstandar nasional, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan Pemerintah dan mendapat ijazah yang blangkonya dikeluarkan Pemerintah sama seperti ijazah peserta didik reguler.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah dan koordinator inklusi hendaknya berkolaborasi untuk memfasilitasi guru kelas memperoleh pelatihan pembuatan RPP terintegrasi, secara rutin melakukan pengawasan terkait pembuatan RPP terintegrasi dan pelaksanaan pembelajaran di

kelas inklusi, dan melakukan sosialisasi terkait pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusi yang baik dan benar, serta memperhatikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Bagi guru kelas hendaknya membuat RPP terintegrasi dengan beberapa komponen yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, membuat RPP dengan mempertimbangkan hasil asesmen, memperhatikan perbedaan individual dalam pemberian tugas bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta mempertimbangkan penataan tempat duduk berkebutuhan khusus agar mudah dijangkau dan diawasi pada saat pembelajaran.
3. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) hendaknya dapat melibatkan guru kelas secara langsung dalam pelaksanaan asesmen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Catarina., Crigler, Alexandra dkk.2016. "Examining the Effects of Video Modeling and Prompts to Teach Activities of Daily Living Skills. *ABAI (Association for Behavior Analysis International)*. 9(4):384-388.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5118254/> diakses pada tanggal 14-11-2017 puku 5:04 WIB
- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Avramidis, Elias and Norwich, Brahm. 2002. "Teachers Attitudes Toward Integration/Inclusion a Review of Literature". *European Journal of Special Needs Education*. Vol. 17 (2): pp. 129-147.
- Budiyanto dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Coskun, Yelkin Diker., Tosun, Ulku., and Macaroglu, Esra. 2009. *Classroom Teachers Style of Using and Development Materials of Inclusive Education*, (Online), (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042809004911>, diunduh 18 November 2017).
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Sholeh. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irwantoro, Nur dan Suryana, Yusuf. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. \_\_\_\_\_. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mahmudah. 2015. *Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Mariyana, Rita., Nugraha, Ali., dan Rachmawati, Yeni. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasanti, Mauli Indrian. 2017. *Studi Deskriptif Pengelolaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Roesminingsih dan Susarno. 2014. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Bintang.
- Saifuddin. 2015. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobri., Jihad, Asep., dan Rochman, Charul. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukinah. 2010. "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 7 (2): hal. 40-51.
- Supardjo. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Griwono Wonogiri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14  
Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20  
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan  
Nasional.

Wahidah, Anna. 2013. "Pengaruh Pemberian  
Pelatihan "*Memahami & Membantu dalam  
Belajar*" terhadap Peningkatan Pemahaman  
Guru Kelas di Sekolah Inklusif tentang  
ABK". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan  
Perkembangan*. Vol. 2 (3): hal. 170-183.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**